

PERKEMBANGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI TKI PASCA PEMULANGAN DARI MALAYSIA

(Suatu Studi di Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten
Banyuwangi)

SKRIPSI

Asal :	Hadiah	Klass
	Pembelian	331
Terima Tgl :	26 02 05	0/0
No. Induk :		P
Pengkatalog :	<i>SA</i>	

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana pada Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh :

VONI AGUSTINI DJUNAEDI

990910301033

Pembimbing I

Drs. M. AFFANDI, MA

NIP. 130 531 978

Pembimbing II

Dra. ELLY SUHARTINI, Msi

NIP. 131 658 377

**JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2004

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan dan diterima dihadapan tim penguji skripsi.

Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S I) pada

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

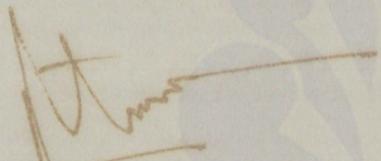
Hari : Sabtu

Tanggal : 06 Maret 2004

Jam : 10.00 BBWI

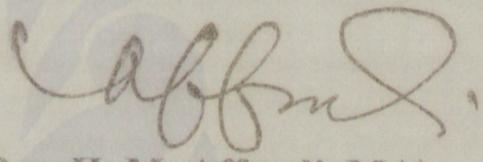
Tim Penguji

Ketua


(Drs. Partono, M.Si)

NIP: 131 643 046

Sekretaris


(Drs. H. M. Affandi, MA)

NIP: 130 531 978

Anggota Tim Penguji

1. **Drs. Partono, M. Si**

NIP:131 643 046

2. **Drs. H. M. Affandi, MA**

NIP:130 531 978

3. **Dra. Nur Dyah G, MA**

NIP: 131 471 998

4. **Dr. Uung Nasdia, MA**

NIP. 131 674 336

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dekan



(Drs. H. Moch Toerki)

NIP: 130 524 832

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنَ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَخِيرُ مَا يُقَوِّمُ شَيْءًا يَخِيرُ وَأَبَا أَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد: ١١)

Surat Ar Ra'ad Ayat 11.

Artinya: "Bagi Manusia adalah malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya; Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*)

*) Departement Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Quran Dan Terjemahannya*, Juz 1- Juz 30. Semarang: C.V Toha Putra

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Edy Djunaedi dan Ibu R. Hairiyah yang tidak pernah kering dari untaian dan iringan doa serta kasih sayang.
2. Mbakku Vera Oktaviani yang telah membeikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Adik-adikku Very Cahya Diputra Djunaedi dan Vani Arifiansyah Djunaedi yang sangat aku sayangi.
4. Seseorang yang menyayangiku serta selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat dan teman KS'99 yang telah mengisi hari-hariku.
6. Semua orang yang telah membantu dalam membimbingku terima kasih atas segalanya.
7. Almamater tercinta, Universitas Jember

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT karena hanya dengan petunjuk dan bimbingan-Nya, Akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang masih jauh dari kesempurnaan ini.

Penulisan skripsi ini merupakan akhir dari serangkaian penelitian yang telah penulis lakukan dengan mengambil kajian tentang perkembangan kondisi sosial ekonomi TKI pasca dari Malaysia (studi di Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi). Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidaklah mungkin penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga pada:

1. Drs. M. Affandi, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Elly Suhartini, Msi selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Partono, M.Si, Dra. Nur Dyah G,MA dan Dr. Uung Nasdia, MA selaku penguji yang telah memberikan masukan-masukan demi sempurnanya skripsi ini.
4. Drs. Poerwowibowo, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Drs. H. Moh. Turki selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Jember.
6. Drs. Bambang Winarko selaku Dosen Wali selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
7. Segenap tenaga pengajar dan karyawan di lingkungan FISIP Universitas jember khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.
8. Ir.Sasongko, MM selaku Kepala Desa Pesanggaran beserta staf yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian di lapangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Pokok Bahasan.....	11
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.4.1 Tujuan.....	13
1.4.2 Kegunaan.....	13
1.5 Tinjauan Pustaka.....	14
II METODE PENELITIAN	21
2.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	21
2.2 Metode Penentuan Populasi.....	21
2.3 Penentuan Sampel.....	22
2.4 Metode Pengumpulan Data.....	22
2.5 Analisis.....	23
III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Keadaan Geografis.....	25
3.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah.....	26
3.3 Komposisi dan Jumlah Penduduk.....	27
3.4 Pendidikan.....	29
3.5 Mata Pencaharian.....	30
3.6 Kondisi Sosial Budaya.....	32

3.7	Sarana dan Prasarana Ekonomi	34
3.8	Kondisi para TKI di Desa Pesanggaran.....	35
IV	IDENTITAS RESPONDEN	38
4.1	Agama Responden	38
4.2	Umur Responden	39
4.3	Pendidikan Responden.....	41
4.4	Jenis Kelamin.....	42
4.5	Jenis Pekerjaan Selama Menjadi TKI.....	43
4.6	Jenis Pekerjaan Responden Sekarang.....	44
4.7	Lama Kerja Responden.....	45
4.8	Pasangan Responden yang Ikut Bekerja Sebagai TKI.....	46
4.9	Jumlah Tanggungan Anak	47
V	KONDISI SOSIAL EKONOMI TKI PASCA PEMULANGAN DARI MALAYSIA.....	49
5.1	Tingkat Pendapatan	50
5.1.1	Tingkat Pendapatan Responden Ketika di Malaysia.....	50
5.1.2	Pendapatan Responden Setelah Pulang dari Malaysia.....	53
5.1.3	Pendapatan Keluarga Responden Ketika di Malaysia.....	54
5.1.4	Pendapatan Keluarga Responden Sekarang	55
5.2	Jenis Pekerjaan	57
5.2.1	Jenis Pekerjaan Responden Ketika di Malaysia.....	57
5.2.2	Jenis Pekerjaan Responden Sekarang	59
5.2.3	Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Ketika di Malaysia.....	61
5.2.4	Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sekarang	63
5.3	Pola Pengeluaran	66
5.3.1	Pengeluaran Keluarga Responden Ketika Menjadi TKI	66
5.3.2	Pengeluaran Keluarga Responden Sekarang.....	69
VI	KESIMPULAN DAN SARAN	70
6.1	Kesimpulan.....	70
6.2	Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Penggunaan Tanah Desa Pesanggaran Tahun 2002	27
Tabel 2	: Jumlah Penduduk Menurut Umur Tahun 2002	28
Tabel 3	: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pesanggaran Tahun 2002	29
Tabel 4	: Prasarana Pendidikan Formal Desa Pesanggaran Tahun 2002	30
Tabel 5	: Mata Pencaharian Penduduk Desa Pesanggaran Tahun 2002	31
Tabel 6	: Sarana dan Prasarana Perdagangan dan Jasa Tahun 2002	34
Tabel 7	: Kelompok Umur Responden	40
Tabel 8	: Tingkat Pendidikan Responden	42
Tabel 9	: Jenis Kelamin Responden	43
Tabel 10	: Pekerjaan Responden di Malaysia	44
Tabel 11	: Pekerjaan Responden Sekarang	45
Tabel 12	: Lama Kerja Responden Menjadi TKI	46
Tabel 13	: Pasangan Responden Yang Ikut Bekerja Sebagai TKI	47
Tabel 14	: Jumlah Tanggungan Anak Responden	48
Tabel 15	: Tingkat Pendapatan Responden ketika di Malaysia	50
Tabel 16	: Tingkat Pendapatan dengan Lama Bekerja Responden	51
Tabel 17	: Tingkat Pendapatan dengan Jenis Pekerjaan Responden	52
Tabel 18	: Tingkat Pendapatan Responden Sekarang	53
Tabel 19	: Tingkat Pendapatan Keluarga Responden ketika di Malaysia	54
Tabel 20	: Tingkat Pendapatan Keluarga Responden Sekarang	55
Tabel 21	: Tingkat Pendapatan Keluarga Responden ketika di Malaysia Dengan Tingkat Pendapatan Responden Sekarang	56
Tabel 22	: Jenis Pekerjaan Responden ketika di Malaysia	57
Tabel 23	: Jenis Pekerjaan Responden dengan Jenis Kelamin Responden Ketika di Malaysia	58
Tabel 24	: Jenis Pekerjaan Responden Sekarang	59
Tabel 25	: Jenis Pekerjaan Responden dengan Jenis Kelamin Responden Sekarang	60

Tabel 26	: Jenis Pekerjaan Responden ketika di Malaysia dengan Jenis Pekerjaan Responden Sekarang.....	61
Tabel 27	: Jenis Pekerjaan Pasangan Responden ketika di Malaysia.....	62
Tabel 28	: Jenis Pekerjaan Pasangan Responden dengan Status Pasangan Responden.....	63
Tabel 29	: Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sekarang	64
Tabel 30	: Jenis Pekerjaan Pasangan Responden ketika di Malaysia dengan Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sekarang.....	65
Tabel 31	: Pengeluaran Keluarga ketika di Malaysia	66
Tabel 32	: Jumlah Tanggungan Anak dengan Pengeluaran	67
Tabel 33	: Pengeluaran Keluarga Responden Sekarang	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Nama, Umur, dan Pendidikan
- Lampiran 2 : Jumlah Tanggungan Anak dan Status Dalam Keluarga
- Lampiran 3 : Lama Kerja Responden dan Anggota Rumah Tangga Yang Ikut Bekerja Sebagai TKI
- Lampiran 4 : Jenis Pekerjaan Responden dan Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sebelum dan Sesudah Pulang dari Malaysia
- Lampiran 5 : Pendapatan Responden, Pasangan Responden dan Keluarga Responden Sebelum dan Sesudah Pulang dari Malaysia
- Lampiran 6 : Tingkat Pengeluaran Keluarga Responden Sebelum dan Sesudah Pulang dari Malaysia
- Lampiran 7 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 8 : Peta Desa Pesanggaran Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi
- Lampiran 9 : Perizinan Penelitian dari Lembaga Penelitian UNEJ
- Lampiran 10 : Perizinan Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa
- Lampiran 11 : Perizinan Penelitian dari Kantor Kepala Desa Pesanggaran



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ciri demografi Indonesia seperti jumlah penduduk yang besar, tingkat pertumbuhan penduduk relatif tinggi, struktur penduduk berusia muda, dan distribusi penduduk yang tidak merata dipandang masih merupakan faktor penghambat dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan dewasa ini. Pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat tanpa diimbangi dengan peningkatan ekonomi dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta Pengolahan Sumber Daya Alam (SDA) secara maksimal, akan menghalangi kemampuan suatu bangsa untuk mencapai kemajuan.

Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun. Hal ini tentunya menimbulkan permasalahan dalam proses pembangunan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Selama beberapa tahun terakhir ini jumlah penduduk angkatan kerja terus meningkat, sementara lapangan kerja yang tersedia belum memadai. Menurut Cobbe dan Boediono dalam Priyoko (1997:1) adalah:

“Selama dua dasawarsa yang lalu, jumlah angkatan kerja di Indonesia meningkat pesat daripada pertumbuhan permintaan tenaga kerja di beberapa sektor ekonomi. Sedangkan kemampuan sebagian besar potensi dari tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk bertahan adalah terbatas, karena itu tenaga kerja Indonesia (TKI) yang tidak dapat memperoleh pekerjaan akhirnya terpaksa menganggur.”

Dalam situasi Indonesia saat ini yang sedang dilanda berbagai macam krisis khususnya krisis ekonomi. Banyak persoalan yang terpaksa mengurangi kegiatan atau menghentikan seluruh aktifitas usahanya dan bahkan tidak sedikit yang dihentikan oleh pemerintah ataupun swasta. Semuanya dapat menimbulkan dampak salah satunya dibidang ketenagakerjaan yaitu semakin banyaknya tenaga kerja yang diberhentikan khususnya tenaga kerja kasar atau murah sehingga menambah jumlah pengangguran yang telah ada. Kondisi tersebut juga semakin diperburuk dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Mengenai pengangguran yang berhubungan dengan masalah kemiskinan yang diungkapkan oleh Direktur Pengembangan dan perluasan kerja (BANGAS) Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) Muller Silalahi bahwa prospek peluasan lapangan kerja tahun 2003 diperkirakan masih suram, hal tersebut karena dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3% penyerapan tenaga kerja hanya sekitar 1,2 juta orang. Padahal, angkatan kerja yang masuk pasar kerja mencapai 2,5 juta orang sehingga pengangguran semakin sulit diatasi karena jumlahnya meningkat dari 38 juta menjadi 40,5 juta. Menurut beliau kondisi pengangguran di Indonesia sangat memprihatinkan, padahal solusinya belum ada ditunjang dengan anggaran untuk mengatasinya juga relatif minim (Kompas, 20 November 2002).

Dengan anggaran yang minim pemerintah berusaha meningkatkan kualitas SDM Indonesia agar nantinya tidak kalah bersaing dengan para pekerja asing, yakni melalui pelatihan kerja. Dalam konteks Indonesia ke depan, kebutuhan mendasar adalah bagaimana meningkatkan kualitas SDM maupun SDA yang ada agar nantinya lebih berpotensi didalam pembangunan dan menghadapi tantangan zaman.

Dengan penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa tujuan pembangunan Indonesia menganut filsafat negara kesejahteraan. Salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah melalui pembangunan sosial (social Development) yang didorong penyatuan dan kesadaran bahwa rakyat berhak untuk memperoleh kesejahteraan. Adapun yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial menurut Undang-undang No.6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial pada pasal 2 ayat (1) yang dikutip oleh Nugroho (1984:33-34) sebagai berikut:

“Kesejahteraan sosial adalah tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil dan spirituul yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya dari diri, keluarga serta masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi dan kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”

Dari pernyataan di atas dimaksudkan suatu kehidupan di mana setiap orang, keluarga, golongan dan masyarakat sendiri dapat selalu merasakan adanya

kesempatan, keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin serta tiap-tiap orang mempunyai kemampuan bekerja dan mengadakan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup baik materiil maupun spirituil tanpa adanya hambatan-hambatan fisik, mental dan sosial.

Merupakan suatu kewajaran jika di dalam suatu masyarakat terdapat masalah-masalah sosial, apalagi jika hal itu terjadi di negara majemuk seperti Indonesia yakni rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Faktor pemicu tersebut menimbulkan munculnya masalah sosial di masyarakat. Menurut Vebrianto (1984:7). "Masalah sosial adalah suatu kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari sudut pandang atau suatu sudut yang tidak diinginkan".

Diantara masalah-masalah sosial yang muncul saat ini dan memerlukan penyelesaian adalah masalah ketenagakerjaan. Terdapat tiga masalah besar tentang pengangguran seperti yang diungkapkan oleh pengamat ekonomi Institute for Development of Economic and Finance (Indef) Dradjat H Wibowo dalam (Kompas, 20 November 2002), yaitu:

1. Akumulasi pengangguran (terbuka dan terselubung)
Dalam hal ini akumulasi pengangguran tidak seluruhnya tercermin dalam data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terutama pengangguran terselubung. Akumulasi pengangguran baik di sektor formal maupun informal akan bertambah seiring dengan rendahnya pertumbuhan ekonomi
2. Pengangguran kelompok terdidik
Untuk kategori pengangguran kelompok terdidik, akan menimbulkan suatu masalah yakni konflik sosial.
3. Pengangguran pada usia muda
Sementara pengangguran usia muda kemungkinan akan menimbulkan suatu kerawanan sosial.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah menyempitnya lapangan kerja dan masalah pengangguran di desa, nampaknya tidak hanya pada intensifikasi pertanian, tetapi juga pada pekerja-pekerja non pertanian seperti bidang jasa dan perdagangan. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi semakin sempitnya lapangan kerja dan pengangguran adalah kebijakan yang mendukung kegiatan pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER-05/MEN/1998 tentang Antar Kerja Antar Negara (selanjutnya disebut AKAN), bahwa pengiriman TKI keluar negeri adalah "Suatu mekanisme penyaluran dan penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri untuk melakukan kegiatan sosial dan ekonomi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kontrak kerja" (Soepomo,1992:24). Bagi masyarakat pedesaan yang pada umumnya menghadapi masalah kesempatan kerja yang terbatas, program ini dianggap sebagai peluang yang memungkinkan mereka bisa keluar dari masalah terbatasnya kesempatan kerja.

Desa Pesanggaran merupakan daerah yang memiliki kondisi tanah yang cukup subur sehingga dalam hal ini keadaan tanah di desa Pesanggaran mayoritas digunakan untuk lahan pertanian, persawahan dan tegalan. Dalam hal ini modernisasi pertanian yang diharapkan dapat membuka peluang kerja di desa malah cenderung mempersempit peluang kerja. Masalah ini justru tampak semakin memprihatinkan di masa datang dengan alasan: pertama, peluang kerja di sektor pertanian mulai tidak mampu menampung tambahan pekerja, sedangkan peluang kerja diluar sektor pertanian masih sangat terbatas di desa, kedua, ekonomi perkotaan mulai terbatas kemampuannya dalam memberikan peluang kerja bagi tenaga kerja di desa.

Kondisi desa dengan petani sebagai sebagian besar komunitas masyarakat dimana lahan yang tetap bahkan semakin sempit dibebani dengan penambahan tenaga kerja yang terus bertambah. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan antara lapangan kerja dan pencari kerja. Dalam hal ini penduduk desa yang bekerja sebagai TKI juga karena adanya kerabat atau teman yang telah lama bekerja sebagai TKI sehingga dalam hal ini disebut dengan migrasi berantai. Perpindahan penduduk (migrasi) merupakan salah satu dari bentuk mobilitas penduduk. Penduduk desa yang mengikuti program pengiriman TKI keluar negeri berarti telah melakukan migrasi, mereka telah melakukan perpindahan tempat antar negara yang sifatnya semi permanen.

Para TKI sebelum memutuskan untuk mengikuti program TKI ke luar negeri tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Bintaro dalam

Fathor (1994:9) ada beberapa hal yang mempengaruhi kepentingan seseorang untuk melakukan migrasi, hal tersebut adalah:

1. Penentuan untuk pindah ke kota didasarkan atas kepastian untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik.
2. Faktor status perkawinan, pendidikan dan penghasilan keluarga juga sangat menentukan kepentingan mereka untuk bermigrasi.
3. Pindahnya para migran umumnya menunggu usia dewasa.
4. Adanya teman atau keluarga untuk memberikan pertolongan atau informasi tentang kehidupan kota perolehan pekerjaan.

Negara yang menjadi tujuan dan memerlukan jasa tenaga kerja TKI adalah Arab Saudi, Jepang, Thailand, Korea Selatan, Hongkong, Brunai Darussalam, Singapura, Malaysia, dan lain-lain. Sejauh ini arus keluar (out flow) TKI mempunyai ciri yang berbeda dengan arus masuk (in flow) tenaga kerja asing (TKA). Mereka umumnya tenaga kerja tidak terdidik, tingkat keterampilan rendah (unskilled) dan bekerja pada pekerja kasar yang tidak membutuhkan keterampilan. Salah satu contoh adalah TKI di Malaysia. Menurut Guinness yang di kutip Mantra, pada umumnya mereka bekerja di perkebunan, pertanian, dan konstruksi bangunan (Sukamdi, 1996:229).

Secara Nasional jumlah TKI yang ditempatkan di luar negeri menurut negara tujuan pada tahun 2000 untuk kawasan asia pasifik sebesar 325.894 orang. Untuk TKI yang paling banyak ditempatkan adalah di negara Malaysia sebesar 191.700 orang, kemudian ada 50.508 orang ke negara Singapura. Negara terbanyak ketiga adalah hongkong sebanyak 21.709 orang dan sisanya adalah negara lainnya di kawasan Asia Pasifik. Hal tersebut berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2000.

Adapun untuk Jawa Timur, menurut Kakanwil Depnaker Jawa Timur sebagaimana dikutip oleh Mohammad Djaelani (Kompas, 13 Desember 2001), pengiriman TKI keluar negeri asal Jawa Timur sebanyak 38.465 orang. Sedangkan untuk jenis pekerjaannya antara lain sebagai pekerja sektor industri, konstruksi bangunan, perkebunan dan pekerja rumah tangga (PRT).

Beberapa faktor mengapa para tenaga kerja Indonesia (TKI) memilih Malaysia adalah kesempatan kerja yang banyak, peluang kerja yang lebih baik, upah atau gaji yang lebih besar dan kesamaan kebudayaan baik itu dalam bidang

bahasa maupun agama, serta juga karena wilayah yang saling berdekatan. Para tenaga kerja Indonesia yang ada di Malaysia dikenal memiliki mental pekerja keras, tidak pernah melakukan protes terhadap pekerjaan yang terlalu berat, tak jarang mereka bekerja sampai larut malam (lembur) bahkan bekerja sampai akhir pekan. Kegiatan tersebut dilakukan hanya bertujuan untuk mendapat penghasilan dalam jumlah yang besar sehingga mereka dapat melepaskan diri dari kondisi kemiskinan.

Dalam hal ini selain semakin banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai TKI disamping itu juga semakin banyak pula jumlah TKI yang dipulangkan baik dengan cara terpaksa atau pulang dengan sendirinya. Dengan semakin kompleksnya masalah ketenagakerjaan, khususnya masalah tenaga kerja Indonesia (TKI) yang ada di Malaysia. Tepatnya pada tanggal 1 Agustus 2002 ratusan para tenaga kerja Indonesia (TKI) kini terlantar keberadaannya dan sedang diburu oleh para aparat keamanan setempat serta merupakan suatu habisnya masa ampunan bagi para tenaga kerja Indonesia (TKI) illegal yang ada di Malaysia. Para tenaga kerja Indonesia (TKI) sedang menunggu proses pemulangan ke Indonesia nantinya menuju ke daerah masing-masing. Para tenaga kerja Indonesia (TKI) yang dipulangkan mayoritas adalah tenaga kerja illegal hal tersebut diungkapkan oleh Denny J.A, Direktur eksekutif yayasan Universitas dan Akademi Jayabaya dalam (Jawa Pos, 22 Agustus 2002).

Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi pemulangan para pekerja Indonesia yang bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia adalah semakin banyaknya tenaga kerja Indonesia (TKI) illegal dan para pekerja cenderung tidak memperhatikan Undang-undang keimigrasian dan pemerintah Malaysia akhirnya memberlakukan Undang-undang (UU) keimigrasian baru tepatnya pada tanggal 1 Agustus, 2002. Menurut Jenny J.A dalam (Jawa Pos, 22 Agustus 2002) keberadaan para tenaga kerja Indonesia (TKI) illegal di Malaysia tidak berdaya hal ini disebabkan oleh:

- a. Status pekerja Indonesia sangat lemah, bahkan dalam Undang-Undang perburuhan di Indonesia mereka tidak termasuk dalam definisi buruh formal yang terikat dengan upah dan waktu kerja. Dalam hal ini pekerja Indonesia hanya menjadi pekerja harian yang sifatnya lepas

- karena mereka tidak berhak mempunyai serikat buruh untuk melindungi kepentingannya (karena pekerja Indonesia praktis menghadapi kasusnya secara individu). Dengan tidak adanya serikat kerja posisi pekerja Indonesia sangat lemah karena tidak ada orang besar yang mewakilinya dalam bernegosiasi, bahkan dalam mengurus aneka dokumen administrasi (misal para pekerja diperkosa, tidak dibayar maka secara otomatis mereka menghadapi secara individu);
- b. Kedatangan pekerja Indonesia umumnya menggunakan jasa agen pekerja, hal ini disebabkan karena lemahnya pengawasan pemerintah. Agen cenderung bertindak sebagai perusahaan yang sifatnya memeras tanpa memberikan suatu pertimbangan dan jaminan sosial terhadap pekerja;
 - c. Keterlambatan reaksi pemerintah Indonesia untuk melindungi warganya khususnya para tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.

Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Timur Djaelani dalam (Kompas, 13 Desember 2001) bahwa pihaknya tidak bisa memastikan berapa jumlah TKI ilegal asal Jatim yang berada di luar negeri. Ada tiga kemungkinan mereka menjadi TKI ilegal; pertama, karena masuk ke Malaysia memang tanpa izin. Kedua, masa berlaku izinnya telah habis dan yang ketiga karena mereka pindah pekerjaan dan tidak melapor.

Dalam hal ini kasus yang terjadi pada para TKI di luar negeri ini kurang adil apabila hanya menyalahkan para TKI yang bermukim dan bekerja secara ilegal di luar negeri. Sementara kenyataan menunjukkan masih banyak PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) yang melakukan tindakan tidak bertanggung jawab seperti kontrol kerja, pemalsuan dokumen perjalanan, pengekapan buruh migran di tempat penampungan, dan penahanan paspor di tempat kerja. Praktik ini juga memudahkan PJTKI lepas tanggung jawab jika dihadapkan pada kasus-kasus yang menimpa buruh migran yang di kirim dan direkrutnya. Dan anehnya, sampai sekarang PJTKI yang menelantarkan buruh migran masih leluasa beroperasi dan belum ada sangsi tegas terhadapnya (Jawa Pos, 25 September 2002)

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ketua Dewan Pengurus Yayasan Lembaga Bantuan Hukum (YLBHI) Bambang Widjayanto bahwa: "Kebijakan pemerintah dalam pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) keluar negeri hanya berorientasi pada jumlah dan hasil. Tanpa ada kebijakan perlindungan yang

mampu mengintervensi penerapan hukuman pada negara tujuan serta perlindungan pola hubungan kerja (Jawa Pos, 5 November 1997).

Hal tersebut terbukti tidak adanya koordinasi dan upaya konkrit pemerintah Indonesia untuk membantu para TKI. Banyak pengamat berpendapat bahwa kasus pemulangan TKI merupakan suatu kegagalan diplomasi Indonesia. Seharusnya sumber daya yang kita miliki di curahkan pada para TKI, entah itu dengan memberikan bantuan berupa pengobatan, minuman, makanan atau kebutuhan lainnya. Sehingga mereka dapat bertahan hidup. Selain itu juga kondisi ini diperparah oleh sikap KBRI di dalam menangani tenaga kerja kurang tegas (Jawa Pos, 3 September 2002)

Dalam hal ini para tenaga kerja Indonesia (TKI) illegal sering dimanfaatkan oleh para makelar dengan dimintai pungutan yang sifatnya resmi dan ada yang tidak resmi, dan tidak jarang para tenaga kerja Indonesia (TKI) dikelabui oleh tekong atau majikannya yang tidak mau bayar atas tenaga yang mereka berikan. Nasib bagi para tenaga kerja Indonesia (TKI) ilegal adalah perasaan takut tertangkap dan pemeriksaan, diperlakukan tidak manusiawi seperti dipukuli, bekerja tidak mengenal waktu, diperkosa dan tidak sedikit mereka yang diperlakukan tidak adil dalam (Kompas, 23 September 2002).

Sedangkan menurut Rodjil Ghuffron (ketua FKB) dalam (Jawa Pos, 3 September 2002) bahwa banyak di temukan TKI ilegal ini disebabkan sistem pengagenan dalam prakteknya merupakan suatu sindikat. Dalam hal ini mereka bekerjasama dengan oknum-oknum dalam pemerintahan kedua belah pihak. Tetapi yang lebih prihatin akibat penanganan pemerintah yang tidak serius ini, warga malaysia memandang rendah bangsa Indonesia. Mereka menyebut WNI dengan sebutan indon, bukan Indonesia. Sebutan tersebut mengingatkan kita pada sebutan inlander terhadap pribumi ketika masa penjajahan.

Pemulangan para TKI dari Malaysia yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 2002 silam banyak korban jiwa dan materi. Besarnya jumlah tenaga kerja akibat pemulangan besar-besaran di Malaysia membawa permasalahan tersendiri. Dari perspektif warga bahwa alangkah baiknya apabila akan mengikuti program TKI dibekali dengan keterampilan dan pelatihan kerja serta surat-surat yang resmi dari

pemerintah. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka tidak akan terjadi peristiwa pemulangan secara besar-besaran lagi. Disamping itu juga agar para tenaga kerja Indonesia tidak kalah bersaing dengan tenaga kerja asing.

Latar belakang ini menjelaskan bahwa para tenaga kerja korban pemulangan di Malaysia mengalami penderitaan baik materi maupun non materi. Tidak mudah bagi mereka untuk menghadapi kenyataan hidup yang menimpa diri dan keluarganya pasca pemulangan dari Malaysia. Para tenaga kerja saat ini berusaha untuk bangkit dari permasalahan dengan bekerja untuk mempertahankan hidup. Karena apabila tidak maka akan sulit bagi mereka untuk mencapai suatu kesejahteraan hidup seperti sebelum pemulangan yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 2002. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian ini "Perkembangan Kondisi Sosial Ekonomi TKI pasca pemulangan dari Malaysia" (Suatu studi pada TKI di Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi).

Alasan objektif pemilihan judul ini adalah, *pertama* karena semakin banyak jumlah TKI yang berangkat maka semakin banyak pula jumlah TKI yang dipulangkan baik pulang dengan sendirinya atau pulang dengan cara terpaksa. Dalam hal ini tentunya terdapat TKI yang telah berhasil ataupun tidak berhasil menjadi TKI. Bagi TKI yang berhasil adalah mereka yang telah memiliki harta kekayaan dari hasil bekerja sebagai TKI dengan lama bekerja yang relatif lama sedangkan mereka yang tidak berhasil adalah mereka yang tidak sempat mengumpulkan kekayaan akibat adanya pemulangan para Tki yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 2002. *Kedua* karena TKI yang bertindak sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarganya. Jika TKI hanya berdiam diri dan bergantung pada hasil tabungan pada waktu bekerja sebagai TKI tentu saja tidak cukup. Inilah yang menjadi bagian dari Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sedangkan alasan subjektifnya adalah, penulis merasa tertarik mengambil judul tersebut karena untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perkembangan kondisi sosial ekonomi para TKI pasca pemulangan dari Malaysia. Mengingat banyaknya jumlah TKI pasca pemulangan

di Malaysia yang terdapat di Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan karena penduduk tidak saja berperan sebagai pelaksana tetapi juga menjadi sasaran pembangunan. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, perkembangan penduduk diarahkan pada pengendalian kualitas, pembangunan kualitas serta pengarahannya mobilitas yang mempunyai arti diri karakteristik yang meningkatkan pembangunan. Tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) yang banyak menjadi suatu potensi pendukung pembangunan kenyataan menunjukkan masalah ketenagakerjaan dewasa ini cukup berat. Masalah tenaga kerja Indonesia (TKI) tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan aspek lain seperti: jumlah penduduk, pendayagunaan tenaga kerja serta daya serap ekonomi.

Malaysia mempunyai alasan untuk pemulangan para pekerja Indonesia salah satunya adalah karena semakin banyaknya pekerja Indonesia yang masuk dan bekerja tanpa disertai surat-surat resmi. Masalah pemulangan para tenaga kerja Indonesia (TKI) ilegal dari yang mendapat perlakuan tidak manusiawi sampai dideportasi secara paksa bagi bangsa Indonesia jelas menimbulkan persoalan baru yaitu semakin meningkatnya angka pengangguran.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan membahas *Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi TKI pasca pemulangan dari Malaysia di Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi?*. Dalam hal ini keputusan untuk menjadi TKI keluar negeri baik secara legal maupun ilegal oleh penduduk desa umumnya dipengaruhi oleh kurangnya lapangan pekerjaan di pedesaan. Sektor pertanian semakin hari semakin berkurang. Hal ini karena pemakaian teknologi pertanian atau alat-alat pertanian yang semakin efisien, sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja yang bagus. Disamping itu adanya

keengganan penduduk desa khususnya pemudanya untuk bekerja di sektor pertanian. Dalam hal ini mereka lebih suka mencari kerja di luar, lebih-lebih jika mereka telah memiliki teman atau saudara di daerah tujuan.

Sedangkan bagi mereka yang telah lama bekerja sebagai TKI di luar negeri pada umumnya ada suatu perubahan yaitu adanya peningkatan taraf hidup. Hal ini tampak dengan adanya peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mulai dari tempat tinggal, pakaian, peralatan dan perlengkapan rumah tangga. Mereka seperti menggunakan semua uang yang diperoleh untuk memenuhi segala kebutuhan baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder. Selain itu juga para TKI yang datang dari luar negeri dengan membawa uang dalam jumlah yang cukup besar, terjadi peningkatan yang luar biasa dalam peningkatan pola hidup para TKI karena pendapatan mereka bertambah dan semua kebutuhan dapat terpenuhi. Peningkatan ini dapat terlihat pada beberapa hal yaitu banyak TKI yang membangun atau merehab rumahnya, pembelian barang-barang seperti barang elektronik, kendaraan, perhiasan, hewan ternak, tanah dan lain-lain.

Setelah pulang dari Malaysia para TKI yang datang dari luar negeri sebelumnya taraf hidup dapat terpenuhi namun kini malah berubah. Hal ini tampak dengan semakin meningkatnya pemenuhan kebutuhan hidup, kini para TKI lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhan pokok dan mengurangi sifat konsumerisme yang sebelumnya dimiliki. Hal tersebut karena pendapatan yang mereka terima tidak menentu karena jenis pekerjaan yang dilakukan tidak tetap.

1.3 Pokok Bahasan

Suatu penelitian memerlukan adanya batasan-batasan pembahasan untuk menghindari kekaburan suatu permasalahan dalam penelitian. Dalam pokok bahasan ini penulis ingin mendeskripsikan perubahan kondisi sosial ekonomi para TKI pasca pemulangan dari Malaysia. Perubahan kondisi sosial ekonomi yang dimaksud adalah perubahan pada waktu masih bekerja sebagai TKI di Malaysia dengan kondisi sosial ekonomi para TKI sekarang. Kondisi sosial ekonomi menurut Mulyoharjo (1974:43) adalah:

“Suatu keadaan yang mencerminkan status seseorang dalam kelompok masyarakat yang tentu saja mencerminkan aktifitas tertentu. Kondisi sosial diungkapkan melalui data status pekerjaan, golongan, umur dan pendidikan. Sedangkan kondisi ekonomi lebih tepat berdasarkan pendapatan dan pengeluaran secara terperinci”.

Berdasarkan pada pendapat Mulyoharjo, dalam penelitian ini yang akan menjadi titik perhatian adalah: tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, dan pola pengeluaran keluarga responden. Pada pendapatan yang akan dibahas adalah pendapatan responden ketika bekerja di Malaysia dan pendapatan setelah tidak lagi bekerja sebagai TKI. Dalam hal ini pendapatan yang akan dilihat adalah pendapatan yang diterima oleh responden dalam periode satu bulan dan dalam bentuk rupiah (Rp). Untuk tingkat pendapatan responden tertinggi ketika di Malaysia adalah Rp 1.200.000 sedangkan untuk pendapatan terendahnya sekitar Rp 400.000. Tingkat pendapatan responden setelah tidak lagi bekerja sebagai TKI untuk pendapatan tertinggi adalah Rp 600.000 dan Rp 200.000 adalah pendapatan terendahnya. Disamping pendapatan responden pendapatan keluarga responden juga akan dibahas, untuk tingkat pendapatan keluarga responden ketika di Malaysia tertinggi adalah Rp 1.500.000 dan Rp 800.000 adalah pendapatan terendahnya. Sedangkan untuk tingkat pendapatan keluarga responden setelah responden tidak bekerja sebagai TKI tertinggi adalah Rp 750.000 dan Rp 300.000 untuk pendapatan terendahnya.

Jenis pekerjaan disini yang akan dibahas adalah jenis pekerjaan responden pada waktu bekerja sebagai TKI di Malaysia dan jenis pekerjaan responden setelah tidak lagi bekerja sebagai TKI. Disamping jenis pekerjaan responden, juga akan dibahas jenis pekerjaan pasangan responden yaitu jenis pekerjaan pasangan responden pada waktu bekerja sebagai TKI dan jenis pekerjaan pasangan responden setelah tidak lagi bekerja sebagai TKI.

Titik perhatian yang ketiga adalah pengeluaran keluarga responden ketika responden bekerja di Malaysia dengan pengeluaran keluarga responden setelah tidak lagi bekerja sebagai TKI. Pengeluaran keluarga ketika di Malaysia tertinggi adalah Rp 750.000 dan terendahnya Rp 400.000. Sedangkan untuk pengeluaran keluarga sekarang tertinggi adalah Rp 600.000 dan terendahnya adalah Rp

300.000. Dalam hal ini pengeluaran keluarga lebih tinggi ketika responden bekerja sebagai TKI di Malaysia, hal tersebut karena ketika masih bekerja sebagai TKI keluarga responden cenderung konsumtif yaitu dari hasil kiriman responden digunakan untuk membangun rumah, membeli alat-alat rumah tangga dan sebagainya. Sedangkan ketika responden tidak lagi bekerja sebagai TKI, pengeluaran cenderung lebih mendahulukan kepentingan produktif dan mengurangi sifat konsumerisme.

Pada umumnya para TKI yang memutuskan untuk berangkat menjadi TKI ke Malaysia karena alasan ekonomi. Mereka tidak memiliki kedudukan sosial yang tinggi selain itu juga mereka tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan didalam struktur formal yang ada. Pendidikan mereka pada umumnya rendah karena tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal untuk jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mengambil judul perkembangan kondisi sosial ekonomi TKI pasca pemulangan dari Malaysia. Dalam hal ini dengan mengambil kriteria pendapatan, jenis pekerjaan, dan pola pengeluaran para TKI akan dapat diketahui perubahan kondisi sosial ekonominya. Perubahan kondisi sosial ekonomi tersebut ketika para TKI ketika masih bekerja di Malaysia maupun ketika di Indonesia setelah peristiwa pemulangan yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 2002.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis perkembangan kondisi sosial ekonomi para tenaga kerja Indonesia (TKI) pasca pemulangan dari Malaysia.

1.4.2 Kegunaan

Disamping tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil kegiatan penelitian juga diharapkan mempunyai kegunaan. Diharapkan penelitian ini dapat:

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai sentra ide sama dengan demikian dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sosial dan ilmu politik pada umumnya dan ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya;
- b. Bagi lembaga-lembaga terkait hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi penentuan dasar kebijaksanaan dalam hubungannya dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat;
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pengertian tenaga kerja secara harfiah adalah seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Mulyono dkk, 1994:926) bahwa: "Tenaga kerja adalah warga atau orang yang mampu melakukan pekerjaan baik dalam maupun diluar hubungan kerja". Keputusan seseorang untuk bekerja ke luar negeri atau menjadi TKI berkaitan dengan berbagai macam faktor kekuatan pendorong yang besumber dari tempat asal (sentrifugal atau push factor) dan faktor penarik dari tempat tujuan (pull faktor) maupun faktor pribadi. Timbulnya faktor pendorong tersebut, menurut Mantra (1981:87) adalah karena:

1. Jumlah rata-rata tanah yang dimiliki oleh suatu keluarga sangat sedikit sekali.
2. Kesempatan kerja di sektor pertanian dan non pertanian sangat sedikit sekali ✓
3. Rendahnya pendapatan mereka
4. Masih kurangnya sarana pendidikan ✓
5. Penduduk desa merasa mempunyai suatu kewajiban untuk mengunjungi kerabat mereka yang berada di luar tanah kelahiran.

Sedangkan faktor penarik, menurut Mantra, meliputi jenis pekerjaan di luar negeri dengan tingkat upah kerja yang lebih tinggi dibanding bila bekerja di dalam negeri (Sukamdi, 1996:230). Daya tarik tersebut selain menjadi faktor penarik ~~para~~ penduduk desa untuk bekerja di luar negeri dengan menjadi TKI,

sekaligus dianggap sebagai faktor atau peluang yang dapat memperbaiki taraf kehidupan para TKI itu sendiri maupun keluarganya.

Pengertian keluarga disini, menurut Suparlan dalam Widjaya, ed, (1986:96) adalah:

“Keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah keadaanya, merawat oarang tua mereka yang jompo.”

Dengan demikian, keluarga, terutama dalam konteks keluarga di desa, merupakan sebuah institusi yang tidak hanya berfungsi semata-mata hanya melahirkan keturunan, tetapi juga memperlihatkan sifat-sifatnya sebagai unit ekonomi. Maksudnya adalah adanya hubungan antar anggota keluarga dalam satu sama lain (suami, istri dan anak-anak yang sudah mampu bekerja) bersama-sama terlibat dalam kegiatan ekonomi (Leibo, 1996:53). Pola hubungan ekonomi yang dilandasi oleh ikatan kekerabatan tersebut pada gilirannya akan bermuara pada kepentingan (keluarga) bersama. Sebab ikatan kekeluargaan pada hakekatnya merupakan sebuah model ide solidaritas bagi unit-unit perlindungan yang lain terutama unit ekonomi keluarga (Scott, 1993:19).

Dengan demikian, yang dimaksud keluarga TKI adalah keluarga dimana terdapat salah satu atau lebih anggota keluarganya yang terlibat dalam suatu unit produksi melalui bekerja di luar negeri sebagai TKI. Anggota keluarga yang dimaksud disini mencakup baik pihak suami, istri maupun anak-anaknya.

Adanya anggota keluarga yang menjadi TKI memberi pengertian terjadinya suatu perubahan struktur dan fungsi ketenagakerjaan dalam sistem keluarga. Perubahan tersebut akan berimplikasi pada kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek sosial ekonomi keluarga dari sebelum pulang dari Malaysia ke tahap sesudahnya. Mengenai perubahan ini Sugihen (1996:54) menyatakan bahwa “Pada umumnya semua konsep tentang perubahan dari suatu tahapan keadaan (kondisi) sosial ke tahap berikutnya setelah selang beberapa waktu. Jadi ada faktor waktu dan faktor lain seperti kultur misalnya”. Selanjutnya dinyatakan pula oleh Goode (1985:209) bahwa perubahan keluarga atau sosial terbentuk atau terjadi terutama karena faktor besar seperti bangsa, musim, atau ekonomi.

modal yang besar untuk memperoleh pendapatan yang cukup agar nantinya akan mempermudah di dalam pengembalian hutang.

Menurut Mantra seperti yang di kutip oleh Muntiyah dan Sukamdi dalam populasi (1997:38) bahwa:

“Rendahnya pendapatan rumah tangga miskin menyebabkan banyak yang melakukan mobilitas dalam usaha peningkatan pendapatan. Kondisi sosial ekonomi di pedesaan atau daerah asal tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga telah menyebabkan seseorang ada keinginan untuk pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan.”

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada keluarga TKI ada suatu peningkatan setelah bekerja sebagai TKI ke luar negeri. Konsep bekerja menurut Pusat Statistik dalam Ulya (1999:22) menyebutkan bahwa:

“Bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinue dalam seminggu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah) yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.”

Sedangkan bekerja menurut Kartono (1985:21) adalah:

“Bekerja lebih merupakan hal utama dalam citra kita tentang diri kita dan masyarakat. Bekerja merupakan satu-satunya pangkal tolak bagi setiap manusia yang ingin mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bagi dirinya sendiri atau keluarganya, melalui kerja ia mendapatkan identitasnya, karena kerja adalah salah satu cara yang utama dimana seseorang memperoleh statusnya dalam suatu kelompok suatu kerja yang juga menyediakan sarana utama bagi interaksi sosial dalam masyarakat, mungkin juga kerja merupakan satu-satunya untuk membentuk hubungan sosial.”

Dalam hal ini setelah menjadi TKI maka jenis pekerjaan yang di tekuni juga berubah namun, tidak jauh beda dengan jenis pekerjaan pada waktu memutuskan untuk bekerja sebagai TKI. Menurut Guinness yang di kutip Mantra, pada umumnya mereka bekerja di perkebunan, pertanian, dan konstruksi bangunan (Sukamdi, 1996:229). Jenis pekerjaan para TKI juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya karena mengingat pendidikan merupakan modus sosialisasi dan transformasi nilai yang bermanfaat untuk membangun kesadaran dan kemampuan manusia untuk berkembang dan maju. Selanjutnya menurut Sagir (1983:14) mengutarakan pentingnya pendidikan terhadap produktivitas kerja

secara langsung maupun tidak, seringkali berpengaruh terhadap kondisi fisik maupun psikis seseorang dalam formasi kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya dana remiten yang dikirim oleh TKI kepada keluarga di desa Pesanggaran, akan berpengaruh terhadap jenis maupun intensitas kegiatan ekonomi keluarga yang pada gilirannya berdampak pada tingkat pendapatan rumah tangga keluarga TKI itu sendiri. Pendapatan yang diterima oleh TKI dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan latar belakang pendidikannya. seperti pendapat Susanto (1984:114) yaitu:

“Melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin, terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan kerja baru yang memberi penghasilan lebih tinggi. Hal ini akan terjadi apabila melalui pendidikan, individu berkenalan dengan teknologi baru yang memungkinkan pelaksanaan suatu tugas secara lebih cepat dan lebih mudah, sehingga dengan tenaga atau usaha yang sama individu akan memperoleh penghasilan lebih baik.”

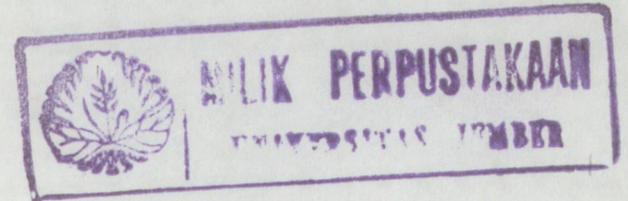
Disamping adanya perubahan dalam hal jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, pola pengeluaran keluarga juga berpengaruh bagi keluarga TKI baik sebelum menjadi TKI maupun sekarang. Bagi responden yang menjadi TKI ketika berada ditempat kerja cenderung tidak ada pengeluaran karena mereka telah ditanggung oleh majikan atau hidup dengan majikan. Pola pengeluaran keluarga TKI setelah tidak menjadi TKI mengalami suatu peningkatan karena mereka tidak lagi memperoleh dana remiten dari responden sehingga pemenuhan kebutuhan terus meningkat khususnya pemenuhan kebutuhan pokok. Rincian pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan (konsumsi) dan non pangan. Pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan (konsumsi) menurut Mumtiyah dan Sukamdi (1997:51) meliputi:

“Rata-rata keperluan untuk kebutuhan pangan perbulan seperti; beras, lauk pauk dan sayuran, minyak goreng, minuman, tembakau atau rokok, dan lain-lain (misalnya jajanan). Kebutuhan pangan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dan harus dipenuhi sebelum dicukupi kebutuhan lain sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan rumah tangga”.

Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan menurut Mumtiyah dan sukamdi (1995:53) meliputi:

“Perumahan (termasuk minyak tanah, listrik dan lain-lain), transportasi, pendidikan (SPP, alat-alat tulis dan lain-lain), sandang kesehatan dan iuran tatap atau arisan. Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga miskin sangat kecil karena sebagian besar pendapatan rumah tangga digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan”.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat tentunya juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi pada sekup yang lebih luas (skala nasional). Ketika bangsa Indonesia terjadi peristiwa pemulangan ribuan TKI yang ada di Malaysia maka sisi-sisi kehidupan masyarakat secara umum akan terkena dampaknya. Akibat nyata yang langsung dirasakan oleh masyarakat antara lain semakin tingginya jumlah pengangguran yang nantinya juga akan berdampak pada naiknya harga-harga kebutuhan pokok.



II. METODE PENELITIAN

2.1 Penentuan lokasi Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian maka penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Pesanggaran, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Dengan asumsi bahwa penulis menemukan gejala yang menarik sesuai dengan judul penelitian yang penulis tetapkan, selain itu juga karena Banyuwangi juga termasuk daerah yang masyarakatnya menjadi TKI, serta lokasi tersebut terjangkau sehingga akan mempermudah dalam penelitian baik dari segi dana, waktu, tenaga, serta pengambilan data di lapangan selama penelitian dilakukan.

2.2 Metode penentuan Populasi

Dalam melakukan penelitian, sebelumnya penulis harus menentukan populasi yang dijadikan objek penelitian. Populasi disini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Populasi Sampling

Yaitu keseluruhan populasi yang ada di penelitian. Adapun yang menjadi populasi sampling dalam penelitian ini adalah para tenaga kerja Indonesia (TKI) ilegal yang dipulangkan dari Malaysia. Dalam hal ini jumlahnya sebanyak 7.693 orang yang terdiri 5.127 laki-laki dan 2.566 perempuan (dalam Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002).

b. Populasi Sasaran

Yaitu populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah tenaga kerja Indonesia (TKI) ilegal yang dipulangkan dari Malaysia yang berasal dari Desa Pesanggaran Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Populasi sasaran yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah sejumlah populasi sampling yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Sudah berkeluarga;
- Sudah menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) minimal dua tahun;
- TKI yang berasal dari Desa Pesanggaran.

Setelah di kenai beberapa syarat di atas maka jumlah populasi ada 160 orang.

2.3 Penentuan Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Snowball, dalam hal ini mempertimbangkan berdasarkan populasi sampling jumlah TKI yang berangkat ke luar negeri yang dapat diketahui dari data Dinas Tenaga Kerja. Namun untuk mengetahui TKI yang dipulangkan dari Malaysia dengan alasan tertentu sulit ditemukan data sehingga peneliti mencari seorang informan (TKI yang dipulangkan dari Malaysia). Dari informan ini dapat berkembang pada TKI – TKI yang lain yang mengalami nasib yang sama dengan informan. Berdasarkan wawancara dengan menggunakan teknik Snowball maka diperoleh sebanyak 27 responden yaitu TKI yang bekerja di Malaysia kemudian dipulangkan karena alasan tertentu.

2.4 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi langsung dengan cara neninjau langsung ke lapangan, baik mengenai lokasi penelitian maupun dengan responden untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis dalam hal ini melakukan observasi pada kehidupan responden sehari-hari, misalnya tentang kondisi tempat tinggalnya, pekerjaan, kondisi anak-anak responden, dan lain-lain. Tempat penelitian cukup dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga membuat pelaksanaan observasi dapat dilakukan setiap saat dengan melihat situasi dan kondisi objek.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis dengan responden di lapangan dan untuk cross cek data penulis juga melakukan wawancara dengan pegawai Kantor Kepala Desa pesanggaran. Dalam hal ini responden dan penulis berhadapan secara langsung agar penulis memperoleh data secara langsung dari responden. Karena responden yang menjadi objek penelitian mayoritas bekerja sebagai wiraswasta

dan petani, maka wawancara dilakukan pada saat pagi hari yaitu pada pukul (antara jam 07.00-09.00 WITA) dan sore hari yaitu pada pukul (antara jam 16.00-17.00 WITA). Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah penduduk yang dijadikan responden. Untuk cross cheking data penulis melakukan wawancara dengan Kepala Desa Pesanggaran. Wawancara dilakukan pada saat jam kerja dengan mendatangi kantor yang bersangkutan. Secara umum proses wawancara sedikit mengalami hambatan yaitu dari segi bahasa, karena penulis kurang bisa bahasa Jawa. Sehingga penulis dibantu oleh teman yang paham bahasa Jawa. Dalam hal ini responden maupun semua pihak yang terkait bersedia untuk diwawancarai

c. Kuesioner

Dalam wawancara penulis menggunakan daftar pertanyaan sehingga lebih memudahkan bagi penulis untuk memperoleh data yang diinginkan. Disamping itu dengan daftar pertanyaan akan memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh alternatif-alternatif jawaban.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penelitian untuk mendapatkan tentang responden serta dapat pula digunakan sebagai persiapan bagi penulis sebelum terjun ke lapangan mencari data primer. Dalam metode tersebut, penulis menghubungi langsung dengan pihak kantor Kepala Desa Pesanggaran, pegawai kantor Desa Pesanggaran, Kepala Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi dan mencari data di harian Kompas dan Jawa Pos.

2.6 Analisis

Data yang diperoleh dari penelitian adalah data dari hasil *cross checking* yaitu selain dari hasil wawancara dengan responden, data juga diperoleh dari hasil pengamatan dan dari informasi penulis. Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila diinginkan generalisasi atau untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dari hasil penelitian



III. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan kejelasan dan gambaran mengenai lokasi penelitian. Hal itu berkaitan dengan letak dan keadaan geografis, luas wilayah, penggunaan tanah, keadaan sosial budaya, mata pencaharian, dan pendidikan. selain itu akan memberikan gambaran mengenai para TKI di lokasi penelitian.

3.1 Letak dan Keadaan Geografis

Daerah yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah Desa Pesanggaran yang merupakan desa di bawah pemerintahan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi. Desa Pesanggaran memiliki luas tanah sebesar 17140, 713 hektar dan semuanya merupakan suatu dataran. Desa Pesanggaran mempunyai ketinggian 50M di atas permukaan air laut, dengan curah hujan 1,638 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 26°C-30°C. Dilihat dari ketinggian di atas permukaan laut, Desa Pesanggaran memiliki ketinggian yang tergolong relatif tinggi hal ini disebabkan karena batas wilayah sebelah selatan desa yang berbatasan dengan laut Samudera Indonesia, bahkan karena lokasi geografis yang dekat dengan laut tersebut mengakibatkan panasnya suhu udara di sekitar desa itu. Selain berbatasan dengan sebuah laut, Desa Pesanggaran juga berbatasan dengan empat desa. Untuk lebih jelasnya berikut ini nama Desa dan laut yang membatasi Desa Pesanggaran.

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Sumbermulyo;
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Laut Samudera Indonesia;
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Sumberagung;
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Siliragung dan Buluagung.

Dalam hal ini kondisi tanah Desa Pesanggaran yang hampir semua merupakan dataran. Sedangkan kesuburan tanahnya termasuk dalam kategori subur. Kesuburan tanah tersebut digunakan untuk areal persawahan, tanah tegalan maupun tanah pekarangan. Areal pertanian di Desa Pesanggaran bisa dikatakan

produktif hal tersebut terbukti hampir tidak ditemukan adanya erosi dan juga didukung oleh sarana pengairan yang baik.

Desa Pesanggaran merupakan Desa yang terletak tidak jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 3 KM dan waktu tempuhnya sekitar 15 menit. Sedangkan jarak Desa Pesanggaran dari Ibu kota Kabupaten Banyuwangi relatif jauh yakni sekitar 63 KM dan jarak Desa Pesanggaran dari Ibu kota Propinsi Jawa Timur relatif jauh yaitu sekitar 256 KM. Berdasarkan administrasi pemerintahan Desa, Desa Pesanggaran dibagi ke dalam empat dusun yaitu :

- Dusun Ringinsari terdiri atas 10 RW 38 RT;
- Dusun Krajan terdiri atas 5 RW 21 RT;
- Dusun Ringinmulyo terdiri atas 5 RW 19 RT;
- Dusun Ringinagung terdiri atas 8 RW 35 RT.

Untuk menuju ke Desa Pesanggaran dari Kecamatan Pesanggaran dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat maupun roda dua karena jalan yang melintasi desa ini sudah diaspal, demikian pula apabila mau ke Desa Pesanggaran dari Banyuwangi kota. Jadi, walaupun jarak desa dari Banyuwangi kota lumayan jauh tapi hal itu tidak ada masalah dalam hal berkomunikasi dengan pusat pemerintahan tingkat Kabupaten.

3.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah

Keadaan tanah Desa Pesanggaran cukup baik untuk areal pertanian, areal persawahan maupun untuk areal tegalan. Oleh karena itu sebagian besar penduduk di desa ini menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Penggunaan tanah di desa ini selain untuk persawahan dan tegalan, juga digunakan untuk areal perumahan dan pekarangan. Berhubung kondisi tanah di Desa Pesanggaran termasuk kategori subur maka areal tanah tersebut digunakan secara optimal oleh masyarakat Desa Pesanggaran. Mengenai komposisi

penggunaan tanah di Desa Pesanggaran untuk lebih jelasnya seperti yang ada dalam tabel berikut :

Tabel 1. Penggunaan Tanah Desa Pesanggaran Tahun 2002

No	Penggunaan Tanah	Luas Tanah (ha)	Prosentase
1.	Sawah	1014	58,2
2.	Ladang atau Tegal	53,900	3,1
3.	Pemukiman atau Pekarangan	538,9	31
4.	Bangunan Sekolah, Pasar dan pertokoan	97,025	5,6
5.	Perkebunan	36,888	2,1
	Jumlah	1740,713	100

Sumber data: Data Monografi Desa Pesanggaran tahun 2002

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa tanah yang dimanfaatkan untuk areal persawahan menempati areal terluas dari seluruh pemanfaatan luas tanah yang ada yaitu sekitar 58,2%. Untuk areal pemukiman dan pekarangan sekitar 31% dari luas tanah yang ada. Dalam hal ini areal perumahan dan pekarangan menempati urutan kedua di dalam penggunaan tanah, karena jumlah penduduk di Desa Pesanggaran itu sendiri cukup banyak dan juga didukung oleh persebaran yang merata antara areal pekarangan dan pemukiman dengan jumlah penduduk yang ada. Untuk areal ladang atau tegal ada 3,1%. Untuk areal bangunan sekolah, pasar dan pertokoan sebesar 5,6% dan untuk areal perkebunan yakni 2,1%.

3.3 Komposisi dan Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Pesanggaran tahun 2003 jumlah penduduk Desa Pesanggaran sebanyak 13.406 jiwa yang terdiri dari 6542 laki-laki dan 6864 perempuan. Desa Pesanggaran terdiri dari 4.125 kepala keluarga (KK) yang mayoritas merupakan pendatang dan bukan penduduk asli Desa Pesanggaran. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Pesanggaran tergolong tinggi yakni 13,1 jiwa tiap hektar. Angka ini diperoleh dari jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah yang secara kuantitatif dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{\text{jumlah penduduk (13.406)}}{\text{luas wilayah (1740,713)}} \\ &= 13,1 \text{ orang perhektar} \end{aligned}$$

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Tahun 2002

No	Golongan Umur	Jenis kelamin		Frekwensi
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-12 bulan	559	604	1163
2.	13 bulan – 4 tahun	661	680	1341
3.	5 tahun – 6 tahun	654	671	1325
4.	7 tahun – 12 tahun	673	691	1364
5.	13 tahun – 15 tahun	649	702	1351
6.	16 tahun – 18 tahun	688	701	1389
7.	19 tahun – 25 tahun	671	693	1364
8.	26 tahun – 35 tahun	604	627	1231
9.	36 tahun – 45 tahun	468	531	999
10.	46 tahun – 50 tahun	337	348	685
11.	51 tahun – 60 tahun	188	201	389
12.	61 tahun – 75 tahun	204	222	426
13.	> 75 tahun	186	193	379
	Jumlah	6542	6864	13.406

Sumber Data: Data Monografi Desa Pesanggaran Tahun 2002

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk usia produktif ternyata lebih sedikit dari jumlah penduduk di usia muda (non produktif). Jumlah penduduk usia produktif sebesar 3984 atau 30% sedangkan jumlah penduduk usia non produktif berjumlah 7738 atau 58% yang terdiri dari usia anak-anak dan para lanjut usia. Yang termasuk dalam usia produktif adalah mereka yang berusia 13 tahun sampai dengan 35 tahun dan sisanya adalah termasuk dalam usia tidak produktif. Dalam hal ini membuktikan bahwa kurangnya kesadaran penduduk akan arti pentingnya keluarga kecil dan sejahtera. Disamping itu kini para ibu-ibu di Desa Pesanggaran semakin banyaknya masyarakat yang sadar untuk memakai alat kontrasepsi atau menjadi akseptor KB. Sehingga istilah arti pentingnya keluarga kecil dan sejahtera sudah mulai tertanam oleh penduduk Desa Pesanggaran.

3.4 Pendidikan

Salah satu ciri masyarakat pedesaan di Indonesia adalah rendahnya tingkat pendidikan. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya tingkat pendapatan, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan serta adat istiadat. Oleh karenanya pemerintah dalam hal ini tidak hanya tinggal diam, salah satu cara untuk menyikapi permasalahan tersebut adalah dengan menggalakkan program wajib belajar 9 tahun.

Akan tetapi untuk Desa Pesanggaran masyarakatnya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan program dari pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas kehidupan penduduk. Program wajib belajar 9 tahun dalam hal ini sangat direspon positif oleh masyarakat Desa Pesanggaran. Untuk melihat seberapa besar kesadaran penduduk Desa Pesanggaran dalam meningkatkan pendidikan dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Desa Pesanggaran Tahun 2002

Tingkat pendidikan	Frekwensi	Prosentase
Tidak tamat SD	2517	18,8
Tamat SD	2968	22,1
Tamat SLTP	2853	21,3
Tamat SLTA	3205	23,9
Tamat Akademi atau PT	225	1,7
Tidak/belum berpendidikan	1638	12,2
Jumlah	13.406	100

Sumber Data: Data Monografi Desa Pesanggaran Tahun 2002

Berdasarkan pada tabel 4 ini terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, yang tidak tamat SD sebanyak sekitar 18,8% dari seluruh jumlah penduduk. Tamat SD sebanyak 22,1%. Sedangkan mereka yang tamat SLTP sebanyak 21,3%, tamat SLTA sebanyak 23,9%, sedangkan yang tamat sarjana atau akademi hanya 1,7% dan mereka yang sudah tua dan buta huruf serta anak yang putus sekolah atau belum sekolah yang jumlahnya sekitar 12,2%.

Dalam hal ini kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan tersebut ditunjang dengan adanya fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa tersebut. Jumlah sarana dan prasarana pendidikan formal yang ada di Desa Pesanggaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Prasarana Pendidikan Formal Desa Pesanggaran Tahun 2002

Prasarana pendidikan formal	Frekwensi
TK	5
SD dan MI	12
SMP atau MTs	-
SMU atau MA	1
UNIVERSITAS atau AKADEMI	-

Sumber Data: Data Monografi Desa Pesanggaran Tahun 2002

Dari tabel di atas terlihat bahwa Desa Pesanggaran memiliki fasilitas pendidikan formal yang cukup memadai di semua tingkatan kecuali perguruan tinggi. Disamping terdapat fasilitas pendidikan yang memadai, kesadaran untuk menuntut ilmu di Desa Pesanggaran cukup tinggi. Selain terdapat pendidikan formal di Desa Pesanggaran juga terdapat pendidikan informasi yakni melalui kursus-kursus keterampilan misalnya kursus menjahit, komputer dan tata rias.

3.5 Mata Pencaharian

Penduduk Desa Pesanggaran mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani. Karena kondisi tanah yang ada di Desa Pesanggaran termasuk kategori subur mengakibatkan para petani menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Selain sebagai petani mereka juga mulai mencari alternatif pekerjaan lain yang menjanjikan seperti bekerja sebagai TKI ke luar negeri dan juga bekerja di sektor perdagangan. Selain itu penduduk Desa Pesanggaran juga memiliki mata pencaharian lain yang cukup variatif seperti di bidang transportasi,

di sektor perdagangan maupun menjadi pegawai negeri untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk Desa Pesanggaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pesanggaran Tahun 2002

Jenis pekerjaan	Frekwensi	Prosentase
Petani	10.442	78
Buruh tani	2.127	15,9
Pedagang	121	0,9
Pegawai negeri atau swasta	130	0,9
Nelayan	162	1,2
Pensiunan	12	0,1
TNI atau POLRI	16	0,1
Jasa angkutan	47	0,3
Lain-lain	349	2,6
Jumlah	13.406	100

Sumber Data: Data Monografi Desa Pesanggaran Tahun 2002

Dari tabel 5 diatas terlihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Pesanggaran adalah sebagai petani yaitu sebanyak 78%. Hal tersebut karena ditunjang oleh kondisi tanah yang termasuk kategori subur dan hampir tidak ditemui adanya erosi karena ditunjang oleh sistem pengairan yang baik. Sedangkan yang berada di urutan ke dua adalah bermata pencarian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 15,9%. Karena kondisi perekonomian yang tidak memungkinkan di dalam pemenuhan kebutuhan hidup maka sebagian dari masyarakat Desa Pesanggaran mencari alternatif pekerjaan lain, yakni dengan bekerja sebagai TKI ke luar negeri. Selain itu juga mereka membuka usaha dibidang lain seperti di sektor nelayan yakni sebanyak 1,2%, sedangkan dalam bidang perdagangan dan jasa yang dirasa lebih bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masing-masing ada 0,9% untuk pedagang. Sedangkan untuk bidang jasa ada 0,3%.

Dalam komposisi jenis mata pencaharian disebutkan lain-lain yang berjumlah 349 jiwa atau hampir 2,6% dari jumlah penduduk yang ada komposisi tersebut terdiri dari anak-anak yang belum cukup umur, anak-anak usia sekolah, pemuda yang belum bekerja (masih sekolah dan pengangguran), warga desa yang

berusia lanjut sehingga tidak mampu lagi bekerja dan para wanita yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini sebagian ibu rumah tangga di Desa Pesanggaran memilih bekerja sebagai TKI ke luar negeri. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu perekonomian keluarga dan juga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, disamping bekerja sebagai TKI para wanitanya ada yang bekerja sebagai pedagang dan sebagai guru.

2.6 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Pesanggaran sebagaimana masyarakat desa yang lain, masih mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap tradisi dan adat istiadat turun temurun. Tradisi dan adat istiadat tersebut antara lain dalam bidang nelayan masih terdapat kepercayaan yakni semacam upacara sakral yang diberi nama "Petik Laut" upacara tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan bagi para nelayan pada saat melaut dan meminta agar di musim melaut para nelayan diberikan hasil yang banyak. Selain untuk meminta keselamatan, upacara "Petik Laut" juga merupakan suatu upacara dimana seorang nelayan harus menyerahkan sebagian dari harta para nelayan untuk penjaga laut. Upacara sakral "Petik Laut" biasanya dilaksanakan di pantai Lampon dan pantai Pancer serta pelaksanaannya setiap tanggal 1 Suro. Adat istiadat tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh warga Desa Pesanggaran.

Selain budaya di atas, dalam hal adat perkawinan masyarakat Desa Pesanggaran sama dengan adat Jawa. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Desa Pesanggaran merupakan masyarakat pendatang khususnya dari Jawa, sedangkan penduduk aslinya bisa dibilang tidak ada. Di dalam upacara perkawinan penduduk Desa Pesanggaran biasanya di dalamnya terdapat kesenian "Janger". Kesenian "Janger" merupakan kesenian yang jenisnya seperti ludruk. Kesenian "Janger" tidak hanya dalam upacara perkawinan, namun kita juga dapat melihat kesenian "Janger" tersebut di acara sunatan.

Masyarakat Desa Pesanggaran adalah masyarakat yang agamis. Oleh karena itu aktifitas keagamaan terasa sangat mewarnai aktivitas keseharian masyarakat Desa Pesanggaran. Aktivitas pengajian tidak hanya diikuti oleh para orang tua

32

selain itu juga ada kegiatan keagamaan yang diikuti oleh para pemuda-pemudinya. Kegiatan pengajian yang diikuti oleh para orang tua biasanya dilaksanakan seminggu sekali tepatnya pada malam Jum'at. Pelaksanaan kegiatan pengajian dilaksanakan di rumah warga setempat dan sifatnya bergiliran. Sedangkan pelaksanaan kegiatan untuk ibu-ibu juga diadakan seminggu sekali dan juga bergiliran selain acara pengajian juga ada kegiatan arisan yang diikuti oleh ibu-ibu pengajian. Keadaan agamis di Desa Pesanggaran juga didukung oleh adanya empat pondok pesantren yang ada di Desa Pesanggaran. Jika melihat aktivitas dan prasarana keagamaan yang ada di Desa Pesanggaran maka hal tersebut mencerminkan adanya kehidupan keagamaan yang kuat.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Pesanggaran sama seperti dengan masyarakat Desa yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-harinya masih mempunyai ikatan sosial yang tinggi, dalam kehidupan bermasyarakat dimana ikatan kekeluargaannya masih sangat kuat. Kondisi semacam ini membawa pengaruh terhadap tradisi kehidupan masyarakatnya dimana tumbuh rasa kekeluargaan yang kuat sehingga sifat kegotongroyongan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Pesanggaran. Nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan ini dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan masyarakat, seperti pada waktu ada warga yang mempunyai hajatan untuk mendirikan rumah. Ketika ada warga yang ingin mendirikan rumah maka warga lainnya berdatangan untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa imbalan apa-apa. Kecuali apabila pihak tuan rumah menyediakan makanan dan minuman sekadarnya. Demikian pula jika ada warga yang mengalami musibah (sakit) maka warga lainnya juga berdatangan untuk menjenguk sebagai ungkapan rasa kekeluargaan yang tinggi dengan warga lainnya. Selain itu dalam bidang pertanian jika ada warga yang menjemur hasil pertaniannya dalam hal ini biasanya padi dan jagung. Apabila akan turun hujan maka dengan sukarela penduduk di sekitar memasukkan hasil pertanian tersebut agar tidak rusak dan terhindar dari hujan. Itulah salah satu contoh masih kuatnya sifat kegotongroyongan dan rasa kekeluargaan antar warga masyarakat Desa Pesanggaran.

3.7 Sarana dan Prasarana Perekonomian

Seperti keterangan sebelumnya bahwa kondisi geografis dari Desa Pesanggaran termasuk kategori subur. Dalam hal ini sektor pertanian dijadikan sebagai mata pencaharian utama penduduk Desa Pesanggaran. Luas tanah yang cukup luas di Desa Pesanggaran tidak hanya pada sektor pertanian tapi juga dibidang lain yang di rasa dapat memenuhi kebutuhan mereka yaitu nelayan, perdagangan dan jasa. Dalam hal ini untuk lebih jelasnya prasarana perekonomian yang ada di Desa Pesanggaran yaitu :

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Perdagangan dan Jasa Tahun 2002

No	Jenis sarana pembelanjaan	Frekwensi
1.	Pasar desa	1
2.	Toko	47
3.	Kios koperasi	-
4.	Warpostel	5
5.	Toko serba ada	-

Sumber Data: Data Monografi Desa Pesanggaran Tahun 2002

Berdasarkan tabel di atas maka dapat terlihat bahwa kegiatan perekonomian di Desa Pesanggaran cukup tinggi. Dalam hal ini terlihat bahwa sektor perdagangan sudah mulai berkembang di lokasi penelitian. Hal tersebut juga didukung oleh potensi yang ada di Desa Pesanggaran guna mempermudah jalannya suatu usaha. Desa Pesanggaran memiliki pasar desa yang terletak di persimpangan menuju lokasi wisata Sukamade Pantai Pulau Merah, dan Pantai Lampon. Di samping sektor perdagangan para penduduk desa kini sudah mulai mencoba sektor jasa.

Prasarana lainnya adalah dibidang komunikasi dan informasi. Sarana komunikasi dan informasi tersebut antara lain televisi dan radio, sedangkan sarana untuk komunikasi dalam hal ini telepon antara lain telepon pribadi dan wartel. Selain terdapat televisi, radio dan telepon sebagai sarana komunikasi dan informasi di Desa Pesanggaran juga terdapat kantor pos yang juga merupakan salah satu sarana komunikasi dan informasi. Di Desa Pesanggaran sarana penerangannya sudah menggunakan PLN yang hampir menjangkau seluruh

wilayah. Manfaat yang diperoleh dengan adanya sarana penerangan dan komunikasi adalah agar masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan nantinya tidak mengalami ketertinggalan informasi yang telah terjadi baik itu yang berasal dari dalam negeri maupun dari mancanegara.

Disamping sarana komunikasi, informasi dan sarana penerangan, sarana transportasi juga ada di Desa Pesanggaran. Sarana transportasi tersebut sifatnya mudah dijangkau dan murah. Sarana transportasi yang bisa menjangkau desa ini adalah dengan menggunakan kendaraan umum (angkodes dan bus), ojek maupun kendaraan pribadi. Dalam hal ini Desa Pesanggaran dekat dengan ibukota Kecamatan sehingga untuk sampai ke Desa Pesanggaran maka menggunakan kendaraan umum (angkodes dan bus) dari Terminal Jajag kemudian turun di Terminal Pesanggaran. Dengan adanya sarana transportasi diharapkan dapat memperlancar di dalam berkomunikasi maupun di dalam arus perdagangan sehingga dapat meningkatkan sumber pendapatan daerah.

3.8 Kondisi Para TKI di Desa Pesanggaran

Desa Pesanggaran merupakan salah satu desa yang warganya banyak bekerja ke luar negeri sebagai TKI. Alasan mereka memilih bekerja sebagai TKI ke luar negeri karena faktor ekonomi yang mempengaruhi mereka untuk bekerja. Dalam hal ini faktor ekonomi erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari baik pemenuhan kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder. Desa Pesanggaran penduduknya masih berada di bawah garis kemiskinan, sehingga salah satu cara untuk dapat bertahan hidup dan juga untuk mengurangi tingkat pengangguran adalah bekerja sebagai TKI ke luar negeri. Mereka berharap dengan bekerja sebagai TKI dapat mengubah kondisi perekonomian keluarga. Perubahan kondisi perekonomian kini dirasakan oleh para TKI melalui gaji yang mereka peroleh. Selain adanya perubahan kondisi perekonomian juga diharapkan dapat keluar dari jurang kemiskinan.

Berdasarkan data yang tercatat di kantor Kepala Desa Pesanggaran Tahun 2002, jumlah penduduk yang menjadi TKI ke luar negeri sebanyak 160 jiwa. Para pekerja tersebut terdiri dari 21 laki-laki dan 139 perempuan. Berdasarkan data

tersebut nampak yang banyak menjadi TKI ke luar negeri adalah perempuan. Hal tersebut dikarenakan para laki-laki mayoritas bekerja di sektor pertanian yaitu sebagai petani atau buruh tani, sedangkan perempuan memilih bekerja sebagai TKI ke luar negeri. Mereka beranggapan dengan bekerja sebagai TKI ke luar negeri akan memperoleh penghasilan yang tinggi. Negara yang menjadi tujuan dari pada TKI antara lain: Malaysia, Hongkong, Taiwan, Singapura, Arab Saudi, Jepang dan Brunai Darussalam.

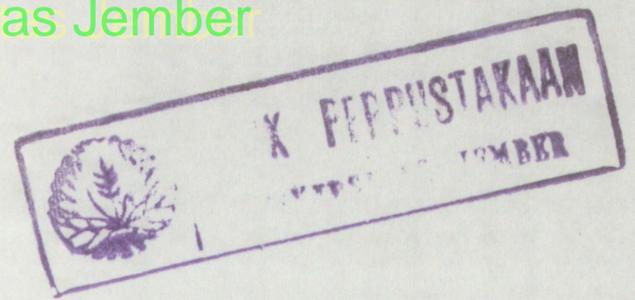
Dalam hal ini para TKI yang bekerja ke luar negeri khususnya Malaysia memiliki mata pencaharian antara lain: sebagai pembantu rumah tangga, pelayan restoran, jasa konstruksi (bangunan) dan bekerja di perkebunan. Dalam hal ini pendapatan yang mereka peroleh bervariasi antara lain. bekerja di jasa konstruksi (gajinya \pm 750 RM), pelayan restoran (gajinya \pm 400 RM), perkebunan (gajinya \pm 1500 RM) dan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga (gajinya \pm 500 RM). Gaji yang mereka peroleh dialokasikan untuk dikirim ke keluarga di daerah asal dan juga untuk di tabung yang nantinya diambil pada waktu pulang ke daerah asal. Pengiriman uang yang diperoleh dari hasil bekerja dilakukan setiap dua bulan sekali.

Dalam hal ini kondisi para TKI di Desa Pesanggaran banyak mengalami perubahan hal tersebut dengan adanya penambahan penghasilan yang mereka peroleh maka akan terjadi suatu perubahan di dalam perekonomiannya. Dalam hal ini terjadi peningkatan di dalam pemenuhan kebutuhan hidup mulai dari tempat tinggal. Dalam hal ini mereka sudah dapat merehab rumahnya dari rumah yang berbentuk biasa kini sudah berbentuk modern dan berplester atau keramik. Dalam hal berpakaian, dalam hal ini mereka sudah mulai mengikuti perkembangan mode karena adanya sarana komunikasi yang semakin canggih misalnya dengan adanya televisi sehingga mereka tidak ingin merasa tertinggal. Selain itu dalam penggunaan peralatan dan perlengkapan rumah tangga, mereka sudah mengalami kemajuan awalnya perlengkapan dan peralatan rumah tangga yang mereka gunakan bersifat tradisional namun kini lebih bersifat modern. Mereka memanfaatkan uang yang diperolehnya untuk memenuhi segala kebutuhan baik untuk kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder. Apabila pulang tak jarang

para TKI membawa uang dalam jumlah yang banyak, sehingga akan berdampak terhadap pola hidup para keluarga TKI. Hal tersebut karena jumlah pendapatan yang mereka terima banyak maka semua kebutuhan akan terpenuhi.

Kini kondisi mereka setelah pulang dari Malaysia dan tidak bekerja sebagai TKI ke luar negeri tentu akan mengalami perubahan. Pada waktu menjadi TKI taraf hidup terpenuhi namun kini berubah, hal tersebut tampak dengan semakin meningkatnya pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini mereka lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhan pokok dan bahkan mereka harus sedapat mungkin menghilangkan sifat konsumerisme. Alasan mereka pulang dari Malaysia karena masa kontraknya sudah habis dan selain itu juga mereka dipulangkan secara paksa oleh pemerintah Malaysia karena mereka bekerja sebagai TKI yang bersifat ilegal. Kini mereka memiliki mata pencaharian antara lain: petani, buruh tani, tukang dan pedagang. Dalam hal ini pendapatan yang mereka terima tidak menentu karena jenis pekerjaannya tidak tetap.

Dalam hal ini mereka merasa lebih baik tinggal di daerah asal, karena mereka merasa memperoleh ketenangan baik dalam bekerja maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa lebih tenang ada di daerah asal, karena jika mengingat pada waktu bekerja sebagai TKI pekerjaannya sangat berat walaupun gaji yang diperoleh juga besar. Dalam hal ini mayoritas mereka tidak ada keinginan untuk bekerja lagi sebagai TKI, namun ada juga yang masih berkeinginan untuk balik lagi bekerja sebagai TKI. Sebagian dari mereka yang balik bekerja sebagai TKI karena kondisi perekonomiannya dan membantu di dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Jadi kini kondisi para TKI merasa lebih baik dan lebih tenang berada di daerah asal, walaupun pekerjaannya tidak tetap dan pendapatan yang mereka peroleh juga tidak menentu.



IV. IDENTITAS RESPONDEN

Identitas responden akan penulis paparkan untuk mendukung analisa data dalam penelitian tentang perubahan kondisi sosial ekonomi TKI pasca pemulangan dari Malaysia. Hal ini bertujuan agar dapat memperjelas apa yang akan di teliti dalam penulisan ini.

Sebagaimana yang telah di uraikan pada bab pendahuluan, bahwa responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah responden yang sudah berkeluarga. Dan penulis menentukan responden berdasarkan populasi sasaran yaitu sebanyak 27 orang. Penelitian ini menggunakan unit analisa individu dan keluarga. Dalam hal ini yang menjadi responden mayoritas adalah laki-laki yang berstatus sebagai kepala rumah tangga. Untuk menjadi seorang TKI tidak menutup kemungkinan wanita dapat melakukannya, dengan asumsi bahwa pria maupun wanita memiliki kemampuan sama diluar perbedaan seks pria dan wanita. Sehingga sudah tidak heran lagi apabila wanita memiliki peran ganda baik di sektor domestik maupun publik. Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Pesanggaran Tahun 2002 bahwa jumlah wanita yang bekerja sebagai TKI ada 139 orang.

Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden, peneliti memberikan gambaran tentang agama responden, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan yang terbagi atas pekerjaan sebelum dan sesudah pulang dari Malaysia, lama kerja responden menjadi TKI, anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI, dan jumlah tanggungan anak dalam keluarga. Gambaran tersebut dapat diketahui dari uraian berikut ini.

4.1 Agama Responden

Agama berisi tentang seperangkat nilai yang nantinya dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau bersikap terhadap segala sesuatu didalam kesehariannya. Tentunya hal ini masih dipengaruhi oleh taat tidaknya seseorang didalam menjalankan agama yang dianutnya. Oleh karena itu agama responden perlu diketahui yang nantinya ada hubungannya dengan kejujuran

responden didalam bekerja yakni kaitannya dengan majikan responden. Dalam hal ini adalah semakin jujur seseorang didalam bekerja maka ia akan makin dipercaya oleh majikannya.

Dalam kegiatan penelitian ini semua responden (100%) beragama Islam. Penduduk di Desa Pesanggaran mayoritas beragama Islam, meskipun di Indonesia mengakui ada 5 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha). Mereka pada umumnya taat dan patuh kepada ajaran agamanya. Semakin taat seseorang pada agamanya dengan sendirinya perilaku dan sikapnya akan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya tersebut.

4.2 Umur Responden

Dalam hal ini umur responden berkisar 18-53 tahun. Umur responden disini perlu diketahui karena umur seseorang akan mempengaruhi apa yang nantinya akan dilakukan. Hal tersebut karena tindakan yang dilakukan oleh seseorang cenderung berdasarkan pada pengalaman. Sehingga berdasarkan pada kenyataan yang ada semakin tua umur seseorang maka cenderung orang tersebut semakin berpengalaman. Dalam hal ini pengalaman yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya dilihat berdasarkan pada umur saja. Hal tersebut dikarenakan pengalaman seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan dan keinginan untuk maju.

Seseorang yang menjadi TKI ke luar negeri mereka memperoleh pendidikan berasal dari pengalaman selama bekerja menjadi TKI. Berdasarkan hal tersebut nantinya diharapkan mereka dapat bekerja seefisien mungkin sehingga nantinya mampu bekerja dengan baik. Dalam hal ini bagi para TKI lamanya bekerja akan mempengaruhi terhadap pengalaman kerja sehingga akan menambah relasi yang dijalin. Semakin berpengalaman seseorang maka penghasilan yang diterima juga semakin banyak.

Selain umur berpengaruh pada pengalaman seseorang, umur juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir seseorang. Dalam hal ini para TKI yang berusia muda cenderung lebih responsif terhadap hal-hal baru dan ulet di dalam bekerja hal tersebut disebabkan karena mereka yang berusia muda

ditunjang oleh keadaan fisik dan kemampuan yang kokoh daripada yang berusia lebih tua. Data mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Kelompok Umur Responden

Umur	Frekuensi	Prosentase
48-53	2	7,41
42-47	1	3,70
36-41	3	11,11
30-35	10	37,04
24-29	8	29,63
18-23	3	11,11
Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua responden masih tergolong produktif. Artinya mereka semua tergolong dalam klasifikasi manusia yang bisa melakukan kerja atau melakukan suatu aktifitas ekonomi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan para TKI secara fisik masih kuat. Kenyataan tersebut terbukti karena jenis pekerjaan mereka selama menjadi TKI maupun sekarang setelah berada di daerah asal tergolong berat. Misalnya selama menjadi TKI bekerja di perkebunan, konstruksi bangunan, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Sedangkan sekarang misalnya bekerja sebagai petani, wiraswasta, tukang, dan lain-lain. Bahkan berdasarkan data diatas menggambarkan dan menunjukkan bahwa pada usia 48-53 tahun mereka masih juga menjadi tenaga kerja yang produktif.

Dari tabel dapat diketahui bahwa 37,04% dari keseluruhan responden berusia antara 30-35 tahun. Pada usia ini merupakan usia yang cukup matang karena mereka telah lama menjalani kehidupan mandiri dan juga telah berpengalaman terutama dibidang kerja dan pengalaman didalam menghadapi suatu masalah. Sedangkan responden yang berusia antara 24-29 tahun ada 29,63 %. Dalam hal ini mereka ikut menjadi TKI karena ingin membantu

perekonomian keluarga terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya.

Selanjutnya responden yang berusia 48-53 tahun ada 7,41 % ditinjau dari segi kemampuan di dalam bekerja pada usia ini sudah mulai berkurang dan biasanya tanggungan keluarga sudah mulai berkurang juga. Hal tersebut dikarenakan ada anggota keluarga yang bisa menggantikan pekerjaannya atau mereka bahkan sudah mandiri. Disamping kemampuan kerja pada usia ini sudah berkurang namun mereka pada usia ini biasanya banyak memiliki pengalaman kerja.

4.3 Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden menjadi faktor yang sangat perlu untuk diketahui. Dalam hal ini peranan pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia terutama dalam mengadakan pengadaan perubahan cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan itu juga cara berpikir maupun dalam bersikap serta dalam menggunakan kesempatan untuk meningkatkan cara hidupnya.

Salah satu penunjang di dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi tingkat pengangguran adalah menyempurnakan SDM melalui usaha peningkatan taraf pendidikan yang lebih tinggi secara terus menerus dan berkesinambungan. Melalui pendidikan formal maupun non formal, maka akan terjadi suatu proses perubahan perilaku masyarakat. Sesuai dengan perkembangan diri sebagai individu yang menunjukkan diri didalam berpartisipasi di kehidupan sosial, khususnya yang menyangkut usaha pemenuhan kebutuhan atau peningkatan kesejahteraan. Selain itu juga pendidikan dapat mencerminkan pola pikir masyarakat untuk menerima inovasi baru disegala bidang dan mampu untuk menerapkannya.

Adapun pendidikan yang dijadikan acuan oleh penulis adalah pendidikan formal. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah sekolah dasar (SD) atau sederajat, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau sederajat, sekolah

lanjutan tingkat atas (SLTA) atau sederajat dan Sarjana (S1). Dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	9	33,33
SMP	9	33,33
SMA	9	33,33
Akademi	-	-
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer tahun 2003

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 9 dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan responden sangat bervariasi. Pendidikan terendah responden adalah SD atau sederajat dan pendidikan tertinggi responden adalah tamat SLTA. Berdasarkan hal tersebut tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan rendah jika tidak sekolah atau tidak tamat SD dan tamat SD. Sedangkan jika pendidikan responden tamat SLTP dikategorikan sedang, dan kategori tinggi jika pendidikan responden tamat SLTA.

Dalam hal ini pendidikan responden adalah SD, SLTP dan SLTA. Untuk ketiga kategori tersebut masing-masing untuk yang tamat SD ada 33,33%, sedangkan ada 33,33% responden yang tamat SLTP dan untuk responden yang tamat SLTA ada 33,33%. Pendidikan di sini merupakan latar belakang responden di dalam mencari pekerjaan dan nantinya juga berkaitan dengan tingkat pendapatan yang akan diterima.

4.4 Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden yang dijadikan sampel adalah laki-laki dan perempuan. Dari perolehan data di lapangan maka komposisi jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	22	81,48
Perempuan	5	18,52
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer tahun 2003

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 81,48% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 18,52%. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa yang banyak menjadi TKI adalah laki-laki dengan status sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan harus bertanggung jawab dalam perekonomian keluarga dan pemenuhan kebutuhan hidup. Namun di sini pihak perempuan juga tidak menutup kemungkinan untuk ikut bekerja karena akan dapat membantu perekonomian keluarga melalui pendapatan yang diperoleh sehingga kebutuhan hidup akan terpenuhi.

4.5 Pekerjaan Responden Selama Menjadi TKI

Dalam penelitian ini juga melihat pekerjaan responden selama menjadi TKI di Malaysia. Hal ini dikarenakan adanya suatu perubahan di dalam kondisi sosial ekonomi para TKI. Dalam hal ini jenis pekerjaan responden berhubungan dengan besar kecilnya pendapatan yang nantinya akan diperoleh. Untuk lebih jelasnya jenis pekerjaan responden selama di Malaysia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Pekerjaan Responden di Malaysia

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Pelayan restoran	5	18,52
Konstruksi bangunan	12	44,44
Perkebunan	10	37,04
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer tahun 2003

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden bekerja pada konstruksi bangunan ada 44,44%. Mereka yang bekerja di perkebunan ada 37,04% sedangkan responden yang bekerja sebagai pelayan restoran ada 18,52%. Dalam hal ini mayoritas responden bekerja sebagai konstruksi bangunan karena jenis pekerjaan tersebut telah mereka tekuni pada waktu di daerah asal begitu pula dengan bidang perkebunan. Selain itu jenis pekerjaan tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan dari masing-masing responden, karena dengan pendidikan yang minim maka akan kesulitan didalam memperoleh jenis pekerjaan yang diinginkan.

Menurut keterangan sebagian dari responden pekerjaan yang mereka lakukan selama menjadi TKI, sesuai dengan keinginan mereka. Namun sebagian besar responden mengatakan tidak sesuai dengan keinginan tetapi responden tetap melakukannya, karena mereka membutuhkan penghasilan. Sebenarnya jenis pekerjaan yang dilakukan responden selama di Malaysia terdapat di daerah asal, namun menurut mereka gaji yang diperoleh terlalu kecil. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk bekerja menjadi TKI, meskipun pada awalnya mereka harus menyesuaikan diri terlebih dahulu terhadap pekerjaannya, karena di dalam bekerja cenderung menggunakan teknologi yang lebih modern.

4.6 Jenis Pekerjaan Responden Sekarang

Responden yang diambil menjadi sampel adalah mereka yang telah menjadi TKI dan sudah datang dari bekerja sebagai TKI dari Malaysia. Jadi

mereka adalah yang tinggal, menetap dan bekerja lagi di desanya. Jenis pekerjaan mereka saat ini bermacam-macam dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Jenis Pekerjaan Responden Sekarang

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Tukang	3	11,11
Petani	10	37,04
Wiraswasta	11	40,74
Buruh tani	3	11,11
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer tahun 2003

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden saat ini bekerja di bidang wiraswasta yaitu 40,74%. Kemudian diurutkan ke dua adalah bekerja sebagai petani yaitu 37,04%. Sedangkan yang bekerja sebagai tukang ada 11,11% selanjutnya yang bekerja sebagai buruh tani ada 11,11%. Dalam hal ini setelah peristiwa pemulangan dari Malaysia jenis pekerjaan responden adalah wiraswasta. Hal tersebut karena ketika menjadi TKI responden telah cukup memiliki tabungan dari hasil bekerja selama beberapa tahun, kemudian ketika balik ke daerah asal maka tabungan tersebut mereka jadikan modal untuk membuka usaha baru. Disamping untuk membuka usaha baru diantara responden menggunakan tabungannya dengan cara membeli tanah untuk dijadikan sebagai lahan pertanian sehingga memilih bekerja sebagai petani.

4.7 Lama Kerja Responden

Lamanya responden menjadi TKI di daerah penelitian berkisar antara 2-16 tahun. Dalam hal ini lamanya responden menjadi TKI akan terkait dengan pengalaman kerja dan tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Untuk lebih jelasnya tentang lamanya responden menjadi TKI dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Lama Kerja Responden menjadi TKI

Lama Kerja	Frekuensi	Prosentase
14-16 tahun	1	3,70
11-13 tahun	-	-
8-10 tahun	1	3,70
5-7 tahun	7	25,93
2-4 tahun	18	66,67
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer tahun 2003

Berdasarkan dalam tabel di atas kita simpulkan bahwa sebagian besar responden ternyata sudah cukup lama bekerja menjadi TKI di Malaysia. Sekitar 33,33% sudah menjadi TKI lebih dari 2 tahun dan sekitar 66,67% menjadi TKI kurang dari 5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut nampak jumlah responden yang telah lama menjadi TKI dan responden yang sebentar menjadi TKI di Malaysia. Responden yang sudah lama bekerja sebagai TKI akan memperoleh pengalaman kerja yang banyak dari pada responden yang tidak begitu lama bekerja menjadi TKI.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup lama bekerja di negara tujuan. Hal tersebut didorong oleh keinginan mereka untuk memperbaiki nasib sedangkan kenyataan yang ada kesempatan kerja di negara tujuan cukup banyak. Disamping itu pengguna tenaga kerja khususnya di negara Malaysia membutuhkan keberadaan TKI ilegal tersebut.

4.8 Pasangan Responden yang Ikut Bekerja sebagai TKI

Dipaparkannya pasangan responden yang ikut bekerja sebagai TKI, nantinya akan mempengaruhi pendapatan keluarga responden di dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan data hasil penelitian, sebagian besar responden hanya responden yang bekerja sebagai TKI. Fenomena ini muncul karena sikap pasif dan kurang kreatif dari pasangan responden untuk mencari pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Untuk

melihat pasangan responden yang bekerja sebagai TKI dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Pasangan Responden yang ikut Bekerja sebagai TKI

Pasangan Responden	Frekuensi	Prosentase
Tidak ada	14	51,85
Suami	5	18,52
Istri	8	29,63
Jumlah	27	100

Sumber: Data primer tahun 2003

Berdasarkan data dalam tabel 13 terlihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 51,85% tidak ada pasangan responden yang ikut bekerja sebagai TKI. Dari 48,15% pasangan responden yang ikut bekerja sebagai TKI sebanyak 29,63% adalah para istri. Dari kedelapan orang istri tersebut rata-rata bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan pelayan restoran. Artinya sektor yang dikerjakan berkisar pada sektor domestik sehingga kenyataannya tidak mengalami kesulitan. sisanya adalah para suami yang ada 18,52%. Dengan adanya anggota rumah tangga yang ikut bekerja dalam hal ini adalah pasangan responden yang ikut bekerja sebagai TKI maka akan menambah jumlah pendapatan keluarga. Sedangkan apabila hanya satu orang yang bekerja sebagai TKI maka pendapatan hanyalah bertumpu pada responden. Pada tabel diatas terlihat istri juga ikut bekerja sebagai TKI karena mereka ingin menambah pendapatan keluarga dan ingin mencapai suatu kesejahteraan hidup. Disamping itu juga ingin lepas dari kemiskinan dan mempertahankan hidup.

4.9 Jumlah Tanggungan Anak

Dalam hal ini di paparkannya jumlah anak responden untuk mengetahui jumlah beban tanggungan responden sebagai kepala keluarga. Dengan jumlah anak yang kecil maka jumlah tanggungan dalam keluarga akan semakin kecil. Berikut ini akan di paparkan jumlah anak responden yaitu:

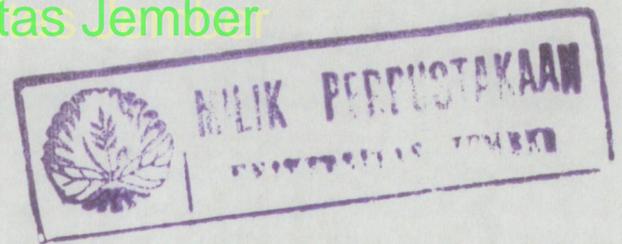
Tabel 14. Jumlah Tanggungan Anak Responden

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase
1.	5-6	1	3,70
2.	3-4	6	22,22
3.	1-2	16	59,25
4.	Tidak punya	4	14,81
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak antara 1-2 orang merupakan kelompok terbesar mencapai 59,25%. Sedangkan di urutan kedua adalah untuk responden yang memiliki jumlah anak 3-4 orang berjumlah 22,22%. Untuk responden yang memiliki jumlah anak 5-6 orang adalah ada 3,70%. Dan untuk responden yang tidak memiliki jumlah anak ada 14,81%.

Dari kenyataan tersebut bahwa besar kecilnya jumlah anak dalam satu keluarga akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Pada umumnya bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah serta jumlah anak yang besar, maka akan menimbulkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup secara layak. Dengan kata lain bagi Rumah Tangga miskin hal ini merupakan masalah yang seringkali hadir dalam kehidupan mereka.



V. KONDISI SOSIAL EKONOMI TKI PASCA PEMULANGAN DARI MALAYSIA

Analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian tentang kondisi sosial ekonomi para TKI sebelum dan sesudah pulang dari Malaysia yaitu analisa deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan penulis gambarkan hasilnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan. Sebagaimana paparan sebelumnya terbatasnya kesempatan kerja di pedesaan menjadikan program TKI sebagai alternatif sekaligus peluang untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat di lihat dari besarnya minat dan keikutsertaan masyarakat untuk menjadi TKI baik secara legal maupun ilegal. Walaupun program ini seringkali menimbulkan akses negatif terutama yang dilaksanakan secara ilegal. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa program ini juga banyak memberi implikasi positif bagi peserta dan keluarga TKI, masyarakat, maupun pemerintah.

Dalam hal ini bagi pemerintah, program ini dapat mengurangi beban penyediaan lapangan kerja yang nantinya mampu meminimalisir akses negatif dari semakin tingginya angka pengangguran yang sampai saat ini belum teratasi dengan tuntas. Selain itu, program ini memberi peluang kepada masyarakat untuk memperoleh pekerjaan sebagai sarana peningkatan kesejahteraannya. Sedangkan bagi peserta dan keluarga TKI, program ini akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pendapatan yang diperolehnya.

Akan tetapi persoalan yang sering muncul di masyarakat adalah dalam hal pemanfaatan dana remitan. Dari hasil pengamatan penulis di lapangan, banyak diantara keluarga atau para TKI meskipun tidak mengikuti program TKI, kondisi sosial ekonomi mereka tidak mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini di karenakan dana remitan para TKI sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan konsumtif bukan untuk kebutuhan produktif. Sementara itu, kebutuhan bisa memberikan kontribusi positif bagi upaya perbaikan kehidupan mereka ke depan kurang mendapat perhatian.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan yang terjadi pasca pemulangan dari Malaysia, adalah sebagai berikut:

5.1 Tingkat Pendapatan

Pendapatan disini terdiri dari pendapatan keluarga responden dan pendapatan responden sebagai kepala rumah tangga. Seperti telah di uraikan sebelumnya bahwa penelitian akan melihat kondisi sosial ekonomi pasca pulang dari Malaysia. Berikut ini penulis akan menggambarkan tentang pendapatan responden pasca pemulangan dari Malaysia.

5.1.1 Tingkat Pendapatan Responden ketika di Malaysia

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan di dalam mencapai kehidupan yang layak. Dengan pekerjaan yang di tekuni seseorang akan memperoleh pendapatan. Uraian pendapatan responden sebelum pulang dari Malaysia adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Pendapatan Responden Ketika di Malaysia

No	Pendapatan Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Rp 933.334 - Rp 1.200.000	5	18,52
2.	Rp 666.667 - Rp 933.333	12	44,44
3.	Rp 400.000 – Rp 666.666	10	37,04
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 15 di atas terlihat bahwa pendapatan responden ketika di Malaysia yang masuk dalam kategori sedang dengan pendapatan sebesar Rp 666.667 - Rp 933.333 berjumlah 44,44%. Sedangkan untuk kategori pendapatan tinggi dengan pendapatan Rp 933.334 – Rp 1.200.000 terdapat 18,52%. Dan untuk responden yang masuk dalam kategori rendah dengan pendapatan sebesar Rp 400.000 – Rp 666.666 ada 37,04%. Dalam hal ini nampak bahwa mayoritas pendapatan responden sebelum pulang dari Malaysia adalah sedang, responden yang masuk dalam kategori ini adalah responden yang bekerja sebagai konstruksi bangunan dan perkebunan. Sedangkan responden yang masuk dalam kategori rendah adalah mereka bekerja sebagai pelayan restoran yang mayoritas adalah

kaum perempuan, dalam hal ini mengapa mayoritas perempuan karena didalam dunia kerja perempuan cenderung terpojokkan terutama didalam pembagian kerja dan dalam perolehan pendapatan. Disamping jenis pekerjaan, pengalaman dan tingkat keterampilan responden juga ikut mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh nantinya. Bagi mereka yang masuk dalam kategori pendapatan tinggi Rp 933.334 – Rp 1.200.000 adalah mereka yang telah cukup lama menekuni pekerjaan tersebut sehingga pengalaman bekerja cukup banyak. Responden yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang telah bekerja sebagai TKI selama 6 tahun bahkan ada yang bekerja selama 14 tahun yakni responden dengan jenis pekerjaan di bidang perkebunan. Untuk mengetahui lama kerja responden dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Tingkat Pendapatan dengan Lama Kerja Responden

Lama Kerja	Tingkat Pendapatan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
14-16	1 (3,70%)	-	-	1 (3,70%)
11-13	-	-	-	-
8-10	1 (3,70%)	-	-	1 (3,70%)
5-7	7 (25,93%)	-	-	7 (25,93%)
2-4	1 (3,70%)	12 (44,44%)	5 (18,52%)	18 (66,67%)
Jumlah	10 (37,04%)	12 (44,44%)	5 (18,52%)	27

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 16 di atas terlihat bahwa hubungan antara tingkat pendapatan dengan lama bekerja responden sebagai TKI sebenarnya tidak ada hubungannya. Hal tersebut karena kemungkinan adanya perbedaan didalam jenis pekerjaan responden atau standar pendapatan yang diperoleh. Terlihat bahwa untuk pendapatan terlihat bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori sedang Rp 666.667 - Rp 933.333 dengan memiliki lama bekerja selama 2-4 tahun ada 44,44%. Untuk kategori pendapatan tinggi Rp 933.334 – Rp 1.200.000 adalah responden dengan lama bekerja selama 5-7 tahun ada 25,93%. Responden yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang bekerja di bidang perkebunan

dengan jumlah pendapatan berkisar Rp 933.334 – Rp 1.200.000. Sedangkan untuk kategori pendapatan rendah adalah responden yang memiliki lama bekerja selama 2-4 tahun ada 18,52%, sedangkan pendapatan yang diterima sebesar Rp 400.000-Rp 666.666 dan jenis pekerjaannya adalah sebagai pelayan restoran. Disamping lama kerja responden berikut ini akan dijelaskan tingkat pendapatan responden dengan jenis pekerjaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Tingkat Pendapatan dengan Jenis Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Pendapatan			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1.	Pelayan Restoran	-	-	5 (18,52%)	5 (18,52%)
2.	Kebun kelapa sawit	9 (33,33%)	1 (3,70%)	-	10 (37,04%)
3.	Konstruksi Bangunan	1 (3,70%)	11 (40,74%)	-	12 (44,44%)
Jumlah		10 (37,04%)	12 (44,44%)	5 (18,52%)	27

Sumber: Data primer Tahun 2003

Pada tabel 17 diatas terlihat bahwa jenis pekerjaan dengan pendapatan sangat beragam. Responden yang termasuk dalam kategori pendapatan tinggi adalah mereka yang bekerja di perkebunan ada 33,33%. Sedangkan ada 44,44% yang masuk dalam kategori pendapatan sedang, mereka masing-masing bekerja sebagai konstruksi bangunan ada 40,74% sedangkan sisanya adalah responden yang bekerja di bidang perkebunan ada 3,70%. Untuk responden yang berpendapatan rendah adalah mereka yang bekerja sebagai pelayan restoran ada 18,52%. Dalam hal ini mereka yang bekerja sebagai pelayan restoran merasa bahwa jenis pekerjaan tersebut tidak begitu berat karena hampir setiap hari responden melakukannya bahkan ketika masih belum menjadi TKI. Meskipun pendapatan mereka rendah namun tak jarang diberi bonus oleh majikannya begitu juga dengan jenis pekerjaan lainnya. Bonus tersebut biasanya diberikan pada hari raya (hari raya Idul Fitri maupun pada waktu Natal).

5.1.2 Pendapatan Responden Setelah Pulang dari Malaysia

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, pendapatan tertinggi responden setelah pulang dari Malaysia adalah Rp 600.000 sedangkan pendapatan terendahnya adalah Rp 200.000. Pendapatan responden setelah pulang dari Malaysia dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Tingkat Pendapatan Responden Setelah pulang dari Malaysia

No	Pendapatan Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	Rp 466.668 – Rp 600.001	9	33,33
2.	Rp 333.334 – Rp 466.667	8	29,63
3.	Rp 200.000 – Rp 333.333	10	37,04
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 18 di atas terlihat bahwa dominasi tingkat pendapatan responden berada pada kategori pendapatan rendah yaitu sekitar Rp 200.000 – Rp 333.333. Responden yang berada pada kategori ini ada 37,04%. Diantara responden yang masuk dalam kategori ini adalah responden yang memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta dan buruh tani, masing-masing untuk wiraswasta ada 14,81% sedangkan buruh tani ada 11,11% sedangkan sisanya adalah responden yang memiliki jenis pekerjaan sebagai tukang dan petani. Responden yang memiliki tingkat pendapatan dalam kategori sedang (Rp 333.334 – Rp 466.667) ada 29,63%, mereka memiliki jenis pekerjaan sebagai petani dan tukang. Sedangkan untuk kategori pendapatan tinggi dengan pendapatan sekitar Rp 466.668 – Rp 600.001 ada 33,33%, yang masuk dalam kategori ini adalah responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan petani. Hal tersebut dikarenakan para responden setelah peristiwa pemulangan tersebut telah memiliki cukup modal yang diperoleh selama bekerja di Malaysia sehingga ketika pulang ke daerah asal maka responden berkesempatan untuk membuka atau mengembangkan usaha baru. Usaha baru yang dikembangkan oleh responden antara lain; usaha ayam potong, membuka toko dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa tingkat pendapatan responden ketika di Malaysia dengan tingkat pendapatan setelah tidak menjadi

TKI mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada responden yang masuk dalam kategori pendapatan rendah (Rp 400.000– Rp 666.666) pada waktu masih bekerja sebagai TKI kemudian menjadi Rp 200.000 – Rp 333.333 yaitu mengalami suatu kenaikan yang semula dari 18,52% responden yang berpendapatan rendah kini menjadi 37,04%. Hal tersebut karena adanya perubahan dalam hal mata pencaharian dari masing-masing responden, sehingga akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang di peroleh. Sedangkan bagi responden yang berpendapatan sedang juga mengalami peningkatan dari 44,44% menjadi 29,63%. Untuk responden yang berpendapatan tinggi pada waktu di Malaysia ada 37,04% menjadi 33,33%.

5.1.3 Pendapatan Keluarga Responden Ketika di Malaysia

Pendapatan keluarga ini maksudnya adalah jumlah dari pendapatan responden ditambah dengan pendapatan pasangan responden yang bekerja sebagai TKI yang nantinya dapat membantu di dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga responden sekarang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Tingkat Pendapatan Keluarga Responden ketika di Malaysia

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
1.	Rp 1.266.668 – Rp 1.500.000	5	18,52
2.	Rp 1.033.334 – Rp 1.266.667	8	29,63
3.	Rp 800.000 – Rp 1.033.333	14	51,85
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 19 di atas dapat terlihat bahwa sebanyak 51,85% adalah responden yang masuk dalam kategori pendapatan rendah dengan tingkat pendapatan sekitar Rp 800.000 – Rp 1.033.333. Mereka hanya mengalokasikan pendapatan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan yang paling diutamakan (kebutuhan konsumtif). Sedangkan yang termasuk dalam kategori pendapatan sedang dengan tingkat pendapatan sekitar Rp 1.033.334 – Rp 1.266.667 ada 29,63% disamping itu juga terdapat 18,52% yang termasuk dalam kategori pendapatan tinggi (Rp 1.266.668 – Rp 1.500.000). Berdasarkan penelitian di

lapangan menunjukkan bahwa TKI yang berpendapatan sedang dan tinggi tersebut pada umumnya adalah mereka yang di dalam keluarganya ada anggota keluarga yang juga bekerja sebagai TKI. Dampak yang ditimbulkan jika didalam satu keluarga terdapat lebih dari satu yang bekerja sebagai TKI adalah akan menambah jumlah pendapatan keluarga responden. Sedangkan apabila tidak ada anggota keluarga yang bekerja tentunya pendapatan keluarga hanyalah berasal dari satu orang yaitu responden itu sendiri. Sedangkan pengalokasian pendapatan dari responden oleh keluarga yang bersangkutan digunakan antara lain untuk biaya pendidikan anak responden, ada yang digunakan untuk membuka usaha baru oleh keluarga responden, dan yang paling utama dana remiten yang dikirim oleh responden digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga responden.

5.1.4 Pendapatan Keluarga Responden Sekarang

Tingkat pendapatan keluarga responden sebagai TKI sekarang mengalami suatu penurunan jika dibandingkan ketika masih bekerja menjadi TKI. Pendapatan tertinggi keluarga responden adalah Rp 750.000 sedangkan untuk pendapatan terendah adalah Rp 300.000. Untuk lebih jelasnya tingkat pendapatan keluarga setelah peristiwa pemulangan dari Malaysia yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 2001 adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Tingkat Pendapatan Keluarga Responden sekarang

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
1.	Rp 600.002 – Rp 750.002	10	37,04
2.	Rp 450.001 – Rp 600.001	11	40,74
3.	Rp 300.000 – Rp 450.000	6	22,22
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Dari tabel 20 di atas dapat dijelaskan bahwa pendapatan keluarga responden dalam kategori sedang (Rp 450.001 – Rp 600.001) ada 40,74%. Sedangkan mereka yang termasuk dalam kategori pendapatan rendah (Rp 300.000 – Rp 450.000) ada 22,22%. Dan ada 37,04% adalah mereka yang termasuk dalam kategori tinggi (Rp 600.002 – Rp 750.002). Hasil di lapangan menunjukkan

bahwa responden yang termasuk dalam kategori sedang cenderung memanfaatkan pendapatannya untuk kebutuhan konsumtif. Sedangkan bagi mereka yang berpendapatan tinggi dialokasikan untuk berwiraswasta, karena telah memiliki modal untuk mengembangkan usaha baru. Sedangkan bagi mereka yang berpendapatan rendah mayoritas memilih bekerja sebagai petani atau buruh tani.

Berdasarkan keterangan dan analisis di atas menunjukkan adanya suatu peningkatan antara pendapatan keluarga responden selama menjadi TKI dengan pendapatan responden sekarang. Peningkatan tersebut adalah dalam kategori pendapatan rendah yakni dari 55,55% menjadi 22,22%. Sedangkan di urutan kedua adalah pada kategori sedang yang semula 22,22% menjadi 40,74% kemudian untuk kategori tinggi dari 22,22% menjadi 37,04%. Hal tersebut karena pada waktu masih menjadi TKI terdapat anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI sehingga otomatis akan menambah jumlah pendapatan keluarga. Dalam hal ini akan dijelaskan hubungan antara tingkat pendapatan keluarga responden ketika di Malaysia dengan tingkat pendapatan keluarga sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Tingkat Pendapatan Keluarga Responden ketika di Malaysia dengan Tingkat Pendapatan Keluarga Responden Sekarang

Tingkat Pendapatan di Malaysia	Tingkat Pendapatan sekarang			Prosentase
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	3	-	2	18,52
Sedang	3	2	3	29,63
Rendah	-	7	7	51,85
Jumlah	6 (22,22%)	9 (33,33%)	12 (44,44%)	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 21 terlihat bahwa tingkat pendapatan keluarga responden ketika di Malaysia dengan tingkat pendapatan keluarga sekarang cukup beragam. Bagi responden ketika di Malaysia memiliki tingkat pendapatan tinggi ada 18,52% kemudian menjadi 22,22%. Sedangkan bagi responden yang memiliki tingkat pendapatan sedang ketika di Malaysia ada 29,63% kemudian ada kenaikan yakni menjadi 37,04%, sedangkan untuk kategori tingkat pendapatan rendah

ketika di Malaysia terdapat 51,85% yang berubah menjadi 22,22%. Berdasarkan penjelasan di atas perubahan yang paling mencolok adalah pada kategori pendapatan rendah dan kategori sedang masing-masing terdapat kenaikan 18,51% pada kategori pendapatan rendah sedangkan untuk kategori pendapatan sedang terdapat 14,81%. Hal tersebut terjadi karena ketika terjadi peristiwa pemulangan para TKI, pada umumnya baik responden atau pasangan responden yang bekerja sebagai TKI telah diberi pesangon oleh majikan masing-masing. Pendapatan tersebut oleh responden dan pasangan responden dialokasikan untuk membuka usaha baru atau dengan membeli tanah untuk dijadikan lahan pertanian.

5.2 Jenis Pekerjaan

5.2.1 Jenis Pekerjaan Responden Selama Menjadi TKI

Untuk jenis pekerjaan yang akan di bahas adalah jenis pekerjaan responden ketika di Malaysia dan jenis pekerjaan sekarang. Disamping itu juga akan membahas jenis pekerjaan pasangan responden yang bekerja sebagai TKI baik sebelum pulang menjadi TKI dan sekarang. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat proses perubahan yang terjadi pada responden baik yang berkaitan dengan pendapatan maupun di dalam pola pengeluaran. Berdasarkan data di lapangan untuk mengetahui jenis pekerjaan responden selama menjadi TKI adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Jenis Pekerjaan Responden ketika di Malaysia

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Pelayan Restoran	5	18,52
2.	Konstruksi Bangunan	12	44,44
3.	Perkebunan	10	37,04
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Dari tabel 22 di atas dapat terlihat bahwa jenis pekerjaan responden cukup beragam. Akan tetapi jenis pekerjaan yang paling banyak di tekuni dan digeluti oleh responden adalah sebagai konstruksi bangunan yaitu sebanyak 44,44%. Hal tersebut karena responden telah memiliki keterampilan di bidang bangunan

disamping itu pula responden telah biasa melakukannya ketika masih belum menjadi TKI sehingga tidak menyulitkan responden dalam bekerja. Selanjutnya adalah bekerja di bidang perkebunan yaitu sebanyak 37,04%. Hal tersebut karena faktor lingkungan, sebelum memutuskan untuk bekerja sebagai TKI umumnya di desa memiliki mata pencaharian sebagai petani. Disamping itu juga yang bekerja sebagai pelayan restoran ada 18,52%. Berikut ini jenis pekerjaan responden ketika di Malaysia dengan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Jenis Pekerjaan Responden dengan Jenis Kelamin Ketika di Malaysia

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Prosentase
	Laki-laki	Perempuan	
Pelayan Restoran	-	5	18,52
Konstruksi Bangunan	12	-	44,44
Perkebunan	10	-	37,04
Jumlah	22 (81,48%)	5 (18,52%)	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 23 diatas terlihat bahwa responden yang bekerja sebagai konstruksi bangunan terdapat 44,44% dengan jenis kelamin sebagai laki-laki. Hal tersebut karena sebelum berangkat menjadi TKI para responden telah memiliki keterampilan dibidang pertukangan sehingga akan lebih mudah dalam bekerja. Sedangkan ada 37,04% responden yang bekerja di bidang perkebunan dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Dalam bidang perkebunan responden sebelum berangkat bekerja sebagai TKI ke Malaysia memiliki mata pencaharian sebagai petani sehingga tidak jauh berbeda atau bisa dikatakan sama dengan jenis pekerjaan ketika di Malaysia. Untuk responden yang berjenis kelamin perempuan mayoritas jenis pekerjaannya adalah sebagai pelayan restoran. Hal tersebut karena seorang perempuan tidaklah memungkinkan bekerja di bidang perkebunan atau sebagai konstruksi bangunan, alasannya karena seorang perempuan cenderung memilih jenis pekerjaan di sektor domestik sehingga pilihannya adalah sebagai pelayan restoran dan sebagai pembantu rumah tangga. Alasan lainnya adalah karena tenaga yang dimiliki oleh kaum perempuan tidaklah sekuat kaum laki-laki

sehingga tidaklah memungkinkan jika perempuan bekerja sebagai konstruksi bangunan dan di bidang perkebunan.

5.2.2 Jenis Pekerjaan Responden Sekarang

Selanjutnya untuk mengetahui perubahan sosial responden setelah tidak lagi menjadi TKI, dengan asumsi bahwa dengan tidak lagi bekerja sebagai TKI maka tidak akan memperoleh penghasilan tetap sehingga mayoritas responden membuka usaha baru dengan mengembangkan usaha yang ditekuni sebelumnya. Untuk mengetahui jenis pekerjaan responden sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 24. Jenis Pekerjaan Responden Sekarang

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Tukang	3	11,11
2.	Petani	10	37,04
3.	Wiraswasta	11	40,74
4.	Buruh Tani	3	11,11
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 24 di atas dapat terlihat bahwa adanya perbedaan dengan jenis pekerjaan responden pada waktu masih menjadi TKI. Meskipun pada kenyataannya jenis pekerjaan baru responden masih sama dengan jenis pekerjaan responden sebelum memutuskan untuk menjadi TKI. Jenis pekerjaan yang masih banyak ditekuni oleh responden adalah sebagai petani yaitu sebanyak 37,04%. Hal tersebut karena sebelumnya mayoritas dari responden adalah bekerja sebagai petani, disamping itu karena kondisi geografis dan struktur tanah di daerah pedesaan yang sangat potensial untuk dijadikan daerah pertanian. Namun disamping sebagai petani juga terdapat 40,74% yang bekerja sebagai wiraswasta. Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan jenis usaha yang dipilih oleh responden dalam berwiraswasta meliputi; beternak ayam ras, ayam broiler, membuat tahu dan berdagang. Untuk jenis pekerjaan sebagai buruh tani dan tukang masing-masing ada 11,11% untuk buruh tani dan 11,11% untuk responden yang memilih bekerja sebagai tukang. Berikut ini jenis pekerjaan responden ketika di Malaysia dengan jenis kelamin responden adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Jenis Pekerjaan Responden dengan Jenis Kelamin Responden Sekarang

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Prosentase
	Laki-laki	Perempuan	
Petani	10	-	37,04
Buruh Tani	-	3	11,11
Tukang	3	-	11,11
Wiraswasta	9	2	40,74
Jumlah	22 (81,48%)	5 (18,52%)	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 25 di atas terlihat bahwa adanya suatu perubahan bahwa terdapat 44,44% untuk jenis pekerjaan sebagai konstruksi bangunan ketika di Malaysia kini responden memiliki jenis pekerjaan yakni sebagai tukang yakni ada 11,11% sedangkan sisanya memilih bekerja sebagai wiraswasta. Sedangkan responden yang bekerja sebagai petani ada 37,04% jenis pekerjaan tersebut sama seperti ketika di Malaysia yaitu dengan jenis pekerjaan di bidang perkebunan. Sedangkan untuk kaum perempuannya jenis pekerjaan sekarang cukup beragam yaitu sebagai buruh tani ada 11,11% dan wiraswasta ada 7,41%. Bagi responden dengan jenis kelamin laki-laki jenis pekerjaannya tidak jauh berbeda dengan ketika ada di Malaysia yaitu masing-masing sebagai petani, tukang dan wiraswasta. Berikut ini jenis pekerjaan responden di Malaysia dengan jenis pekerjaan responden sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Jenis Pekerjaan Responden Ketika di Malaysia dengan Jenis Pekerjaan Responden Sekarang

Jenis Pekerjaan ketika di Malaysia	Jenis Pekerjaan sekarang				Prosentase
	Petani	Buruh Tani	Tukang	Wiraswasta	
Pelayan Restoran	-	3	-	2	18,52
Konstruksi Bangunan	6	-	2	4	44,44
Perkebunan	4	-	1	5	37,04
Jumlah	37,04	11,11	11,11	40,74	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 26 terlihat bahwa perubahan jenis pekerjaan responden ketika di Malaysia dengan jenis pekerjaan sekarang cukup beragam. Bagi responden yang bekerja sebagai konstruksi bangunan terdapat 44,44% kini mereka memiliki jenis pekerjaan yang beragam yaitu masing-masing sebagai tukang ada 7,41%, sebagai petani ada 22,22% dan sebagai wiraswasta terdapat 14,81%. Responden ketika di Malaysia memiliki jenis pekerjaan sebagai pelayan restoran sekarang memiliki jenis pekerjaan sebagai buruh tani ada 11,11% dan sebagai wiraswasta ada 7,41%. Sedangkan responden ketika di Malaysia bekerja di perkebunan sekarang bekerja sebagai petani yaitu ada 14,81%. Dan 22,22% responden masing-masing memiliki jenis pekerjaan sebagai tukang ada 3,70% dan wiraswasta ada 18,52%. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa jenis pekerjaan responden ketika di Malaysia tidak jauh berbeda dengan jenis pekerjaan sekarang.

5.2.3 Jenis Pekerjaan Pasangan Responden ketika di Malaysia

Selain jenis pekerjaan responden yang dibahas dalam hal ini pekerjaan pasangan responden yang bekerja sebagai TKI juga akan dibahas baik pada waktu sebelum pulang dari Malaysia dan pekerjaan keluarga responden sekarang. Untuk mengetahui jenis pekerjaan pasangan responden sebelum pulang dari Malaysia adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Ketika di Malaysia

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Pembantu rumah tangga	6	22,22
2.	Kebun kepala sawit	5	18,52
3.	Pelayan Restoran	2	7,41
4.	Tidak bekerja	14	51,85
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 27 di atas terlihat bahwa jenis pekerjaan pasangan responden hampir sama dengan jenis pekerjaan responden sebelum pulang dari Malaysia. Terdapat 18,52% pasangan responden yang bekerja di bidang perkebunan. Di urutan kedua adalah mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga ada 22,22%. Kemudian ada 14,81% masing-masing sebagai pelayan restoran terdapat 7,41% dan bekerja di kontruksi bangunan ada 7,41%. Sedangkan untuk responden yang tidak memiliki anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI ada 51,85%. Dalam hal ini pasangan responden yang ikut bekerja sebagai TKI mayoritas memiliki jenis pekerjaan di bidang perkebunan dan kebanyakan adalah para suami sedangkan untuk istri mayoritas bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Adanya anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI maka akan menambah jumlah pendapatan keluarga yang dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup guna mencapai kehidupan yang layak. Bagi responden yang tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI pendapatan keluarga hanya berasal dari responden itu sendiri. Berikut ini akan dijelaskan jenis pekerjaan dengan dengan status pasangan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 28. Jenis Pekerjaan Pasangan Responden dengan Status Pasangan Responden

Jenis Pekerjaan responden	Status Pasangan Responden		Prosentase
	TKI	Bukan TKI	
PRT	6	-	22,22
Perkebunan	5	-	18,52
Pelayan Restoran	2	-	7,41
Tidak Bekerja	-	14	51,85
Jumlah	13 (48,15%)	14 (51,85%)	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 28 di atas terlihat bahwa pasangan responden yang bekerja sebagai TKI cukup beragam jenis pekerjaannya. Dalam hal ini mayoritas adalah jenis pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga yaitu ada 22,22% yang mayoritas adalah kaum perempuan dan berstatus sebagai istri responden. Disamping sebagai pembantu rumah tangga kaum perempuan juga bekerja sebagai pelayan restoranyaitu ada 7,41%. Sedangkan bagi responden yang berstatus suami memiliki jenis pekerjaan sebagai perkebunan yaitu ada 18,52%. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis pekerjaan pasangan responden laki-laki cenderung lebih berat dibandingkan jenis pekerjaan perempuan. Bagi responden yang pasangannya tidak ada yang bekerja ada 51,85%, dalam hal ini bahwa yang bekerja sebagai TKI hanyalah responden sehingga dampak yang ditimbulkan adalah pendapatan keluarga hanyalah berasal dari responden.

5.2.4 Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sekarang

Dalam hal ini untuk mengetahui jenis pekerjaan keluarga responden sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 29. Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sekarang

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Petani	2	7,41
2.	Buruh tani	9	33,33
3.	Wiraswasta	1	3,70
4.	Tukang	1	3,70
5.	Tidak bekerja	14	51,85
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 29 di atas terlihat bahwa jenis pekerjaan pasangan responden tidak jauh beda dengan jenis pekerjaan responden. Ada 33,33% responden yang bekerja sebagai buruh tani, kemudian ada 7,41% pasangan responden yang bekerja sebagai petani. Sedangkan sebagai wiraswasta ada 3,70% disamping itu juga terdapat 3,70% pasangan responden yang bekerja sebagai tukang dan sisanya adalah mereka yang tidak memiliki anggota keluarga bekerja sebagai TKI. Dipaparkannya jenis pekerjaan anggota keluarga sebagai TKI berkaitan dengan jumlah pendapatan keluarga responden. Dalam hal ini mayoritas anggota rumah tangga yang ikut bekerja adalah sebagai buruh tani, hal tersebut karena tidak memiliki lahan pertanian dan tidak memiliki cukup modal untuk membuka atau mengembangkan usaha baru. Berikut ini akan dijelaskan jenis pekerjaan pasangan responden ketika di Malaysia dengan jenis pekerjaan pasangan responden sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 30. Jenis Pekerjaan Pasangan Responden ketika di Malaysia dengan Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sekarang

Jenis Pekerjaan Pasangan Responden ketika di Malaysia	Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Sekarang					Prosentase
	Petani	Buruh Tani	Wiraswasta	Tukang	Tidak bekerja	
PRT	-	6	-	-	-	22,22
Perkebunan	2	1	1	1	-	18,52
Pelayan Restoran	-	2	-	-	-	7,41
Tidak bekerja	-	-	-	-	14	51,85
Jumlah	7,41	33,33	3,70	3,70	51,85	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 30 di atas terlihat bahwa perkembangan jenis pekerjaan pasangan responden ketika di Malaysia dengan jenis pekerjaan sekarang adalah cukup beragam. Bagi pasangan responden ketika di Malaysia bekerja sebagai PRT ada 22,22% kini mereka bekerja sebagai buruh tani, sedangkan yang memiliki jenis pekerjaan sebagai pelayan restoran ada 7,41% kini terdapat jumlah yang sama yaitu sebagai buruh tani. Kedua jenis pekerjaan tersebut adalah mayoritas kaum perempuan yang telah berstatus istri. Alasan mereka ikut bekerja sebagai TKI adalah karena ingin memperoleh tambahan dalam pendapatan keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan bagi responden dengan status suami jenis pekerjaannya ketika di Malaysia dibidang perkebunan ada 18,52% kemudian berubah jenis pekerjaannya yaitu sebagai petani ada 7,41% sedangkan sisanya masing-masing sebagai buruh tani ada 3,70%, wiraswasta ada 3,70% dan 3,70% lagi memiliki jenis pekerjaan sebagai tukang.

5.3 Pengeluaran Keluarga Responden

Pengeluaran yang dimaksudkan disini sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk kebutuhan rumah tangganya dalam periode satu bulan. Pola pengeluaran sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi responden. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari, pengeluaran keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang ditambah dengan tingkat pendapatan anggota keluarga yang ikut menjadi TKI. Semakin baik pendapatan seseorang, maka akan semakin baik pula pola pengeluarannya. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang, maka akan semakin rendah pula pengeluarannya.

5.3.1 Pengeluaran Keluarga Responden ketika di Malaysia

Dalam hal ini pengeluaran keluarga responden tertinggi pada waktu menjadi TKI adalah Rp.750.000 sedangkan terendahnya adalah Rp. 400.000. Mengenai pengeluaran keluarga responden pada waktu menjadi TKI dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 31. Pengeluaran Keluarga ketika di Malaysia

No	Pengeluaran	Frekuensi	Prosentase
1.	Rp 633.335 – Rp 750.001	3	11,11
2.	Rp 516.667 – Rp 633.334	8	29,63
3.	Rp 400.000 – Rp 516.666	16	59,26
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Dari tabel 31 di atas terlihat bahwa pola pengeluaran responden pada umumnya seimbang antara kebutuhan-kebutuhan konsumsi dan kebutuhan non konsumsi meskipun pada masing-masing kategori jumlahnya tidak sama. Responden yang tingkat pengeluarannya dalam kategori tinggi yakni sekitar Rp 633.335 – Rp 750.001 ada 11,11%. Dalam hal ini yang masuk dalam kategori tinggi adalah keluarga responden yang dalam memanfaatkan pendapatannya untuk keperluan yang bersifat produktif, disamping itu juga digunakan sebagai modal usaha atau mengembangkan jenis usaha yang ditekuni oleh keluarga responden. Misalnya, bagi responden yang bermata pencaharian sebagai petani

maka pendapatannya rata-rata dialokasikan untuk membeli tanah, sedangkan bagi responden yang bermata pencaharian wiraswasta pendapatannya dialokasikan untuk menambah modal usaha. Bahkan terdapat beberapa responden dengan adanya dana remiten berusaha untuk beralih mata pencaharian dengan cara membuka usaha baru. Selanjutnya adalah responden dengan pengeluaran kategori sedang yaitu sekitar Rp 516.667 – Rp 633.334 terdapat 29,63% adalah responden yang mengalokasikan dana remiten untuk kebutuhan konsumtif masih menjadi perhatian disamping kebutuhan akan hal-hal yang bersifat produktif. Hal tersebut misalnya dengan membuka atau mengembangkan usaha, misalnya untuk membangun perumahan, membeli alat-alat rumah tangga (seperti sepeda motor, televisi, parabola dan lain-lain). Hal ini disebabkan kondisi sosial ekonomi responden sebelum menjadi TKI masih kurang baik. Sedangkan untuk kategori rendah dengan pengeluaran sebesar Rp 400.000 – Rp 516.666 ada sebanyak 59,26%, yaitu responden yang dalam pemanfaatan pendapatan keluarga hanya semata-mata untuk keperluan konsumtif tanpa memberikan perhatian untuk keperluan kebutuhan yang bersifat produktif. Pada kategori ini banyak didominasi oleh responden yang sebelum berangkat menjadi TKI bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani.

Pengeluaran keluarga responden pada waktu menjadi TKI dipengaruhi oleh jumlah tanggungan anak yang dimilikinya. Untuk mengetahui jumlah tanggungan anak dengan pengeluaran adalah sebagai berikut:

Tabel 32. Jumlah Tanggungan Anak dengan Pengeluaran

Jumlah Anak	Pengeluaran			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
5-6	1 (3,70%)	-	-	1 (3,70%)
3-4	2 (7,41%)	4 (14,81%)	-	6 (22,22%)
1-2	-	4 (14,81%)	12 (44,44%)	16 (59,26%)
Tidak punya	-	-	4 (14,81%)	4 (14,81%)
Jumlah	3 (11,11%)	8 (29,63%)	16 (59,26%)	27

Sumber: Data Primer Tahun 2003

Pada tabel 32 di atas terlihat bahwa pola pengeluaran keluarga responden dengan jumlah tanggungan anak yang dimiliki cukup beragam. Bagi responden yang memiliki pengeluaran rendah sebesar Rp 400.000 – Rp 516.666 dengan jumlah anak 1-2 orang ada 44,44%. Untuk kategori dengan jumlah anak yang dimiliki oleh responden 5-6 orang dengan tingkat pendapatan tinggi Rp 633.335 – Rp 750.001 ada terdapat 3,70%. Hal tersebut karena semakin tinggi jumlah tanggungan anak yang dimiliki oleh responden dalam satu keluarga maka, pola pengeluaran keluarga tersebut juga akan bertambah banyak. Bagi responden yang memiliki tanggungan anak 3-4 orang dengan pola pengeluaran kategori sedang Rp 516.667 – Rp 633.334 ada 14,81%. Responden yang tidak memiliki tanggungan anak termasuk ke dalam kategori rendah Rp 400.000 – Rp 516.666 terdapat 14,81%. Bagi responden yang termasuk dalam kategori pendapatan rendah maka kesempatan untuk menabung sangat memungkinkan karena didalam keluarganya tidak memiliki tanggungan anak sehingga pendapatan yang diperoleh sebagian dialokasikan untuk ditabung.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa semakin banyak jumlah tanggungan anak yang dimiliki maka semakin besar pula pola pengeluaran terhadap biaya pendidikan anak. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit tanggungan anak maka pola pengeluaran keluarga termasuk kedalam kategori sedang dan rendah. Begitu pula bagi mereka yang tidak memiliki tanggungan anak maka akan masuk dalam kategori rendah.

5.3.2 Pengeluaran Keluarga Responden Sekarang

Tingkat pengeluaran keluarga responden sekarang tertinggi adalah Rp.600.000 dan terendah Rp.300.000. Untuk lebih jelasnya tingkat pengeluaran responden sekarang dapat kita lihat pada tabel berikut:



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap keseluruhan data tentang kondisi ekonomi TKI pasca pemulangan dari Malaysia di Desa Pesangaran, Kecamatan Pesangaran, Kabupaten Banyuwangi maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil analisa data menunjukkan bahwa pendapatan responden dari segi kuantitas tingkat pendapatan rendah menunjukkan suatu kenaikan dari 18,52% menjadi 37,04%. Sedangkan dari kualitasnya ukuran tingkat pendapatan responden yang tergolong rendah pada waktu masih bekerja sebagai TKI sampai sekarang yakni, Rp 400.000 – Rp 666.666 menjadi Rp 200.000 – Rp 333.333. Untuk pendapatan keluarga yang diperoleh dari pendapatan responden ditambah dengan pendapatan anggota keluarga yang ikut bekerja sebagai TKI. Pendapatan keluarga mengalami kenaikan dalam kategori sedang yakni dari 22,22% menjadi 40,74%. Dari segi kualitas yakni dari Rp 1.033.334 – Rp 1.266.667 menjadi Rp 450.001 – Rp 600.001.
- Dalam hal ini untuk jenis pekerjaan responden ketika bekerja sebagai TKI di Malaysia dengan jenis pekerjaan sekarang adalah: ketika di Malaysia sebagai pelayan restoran sekarang ada yang bekerja sebagai buruh tani dan wiraswasta. Responden yang bekerja di konstruksi bangunan sekarang ada yang bekerja sebagai petani, tukang dan wiraswasta. Sedangkan responden yang bekerja di perkebunan sekarang ada yang bekerja sebagai petani, tukang dan wiraswasta. Untuk jenis pekerjaan pasangan responden mengalami suatu perubahan yaitu: pasangan responden yang bekerja sebagai PRT sekarang menjadi buruh tani. Untuk jenis pekerjaan di bidang perkebunan sekarang menjadi petani, buruh tani, wiraswasta dan tukang. Sedangkan pasangan responden yang bekerja sebagai pelayan restoran di Malaysia sekarang menjadi buruh tani.
- Dalam tingkat pengeluaran responden berdasarkan analisa data menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga responden mengalami penurunan dalam kategori

sedang yakni dari 29,63% pada waktu menjadi TKI yaitu sebesar Rp 516.667 – Rp 633.334 yang kemudian berubah menjadi 22,22% setelah tidak lagi bekerja sebagai TKI yaitu sebesar Rp 400.001 – Rp 500.001. Kemudian untuk kategori rendah mengalami peningkatan yakni dari 59,26% pada waktu menjadi TKI yaitu sebesar Rp 400.000 – Rp 516.666 menjadi 70,37% pada waktu sekarang yaitu sebesar Rp 300.000 – Rp 400.000.

6.2 Saran

1. Dalam hal ini para TKI ketika berada di Malaysia memiliki kenaikan pendapatan sehingga diharapkan dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut akan memperbaiki taraf hidup dengan cara mengembangkan unit-unit usaha yang produktif di daerah pedesaan untuk mengantisipasi jumlah pengangguran. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan pelatihan dan keterampilan agar nantinya tenaga kerja Indonesia tidak hanya bekerja dengan jenis pekerjaan pada konstruksi bangunan dan perkebunan untuk tenaga kerja laki-laki sedangkan untuk tenaga kerja wanitanya tidak hanya sebagai pembantu rumah tangga dan pelayan restoran sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

- Rohman, Fathor. 1994. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Ke Bangkalan*. Jember: FISIP UNEJ.
- Sagir, Suharsono. 1983. *Kerangka Kebilaksanaan Perluasan Kesempatan Kerja dalam Dasa Warsa 1983-1985*. Jakarta: DEPNAKER.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Silalahi, Muller. 20 Nopember 2002. Kompas.
- Soepomo, Imam. 1992. *Hukum Perburuhan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sugihen, Bahreint T. 1996. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukamdi. 1996. *Transformasi Struktural dan Persoalan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumarnonugroho.T. 1989. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanandita.
- Parlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susanto, Astrid S. 1984. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Bina Cipta.
- Suwarno, Urip. 1981. *Peningkatan Pendapatan Keluarga Dalam Hubungannya dengan Penurunan Fertilitas*. Jakarta: Bina Data Penduduk.
- Ulya, Emi Yuliana. 1999. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi TKI Illegal ke Luar Negeri*. Jember: FISIP UNEJ.
- Vebrianto, ST. 1984. *Patologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Paramita.
- Wibowo, Dradjat H. 20 Nopember 2002. Kompas.
- Surat Kabar:
- Jawa Pos, 5 Nopember 1997.
- Kompas, 13 Desember 2001
- Jawa Pos, 22 Agustus 2002
- Jawa Pos, 3 September 2002.
- Jawa Pos, 25 September 2002
- Kompas, 23 September 2002
- Kompas, 20 November 2002.

DAFTAR KUESIONER

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat/tanggal lahir :
5. Agama :
6. Alamat :
7. Jumlah anak :
8. Pendidikan terakhir :

Kondisi Sosial Ekonomi Responden Sebelum Pemulangan dari Malaysia

1. Mengapa anda memilih untuk ikut menjadi TKI?
2. Berapa lama anda menjadi TKI?
3. Mengapa anda memilih Malaysia sebagai tempat tujuan bekerja?
4. Bagaimana kehidupan di Malaysia sebelum peristiwa pemulangan terjadi?
5. Apa pekerjaan pokok anda sebelum peristiwa pemulangan terjadi?
6. Berapa penghasilan rata-rata yang anda peroleh dari bekerja sebagai TKI dimasa sebelum pemulangan dari Malaysia?
7. Dari pendapatan tersebut berapakah biaya konsumsi (beras, lauk-pauk, sayuran, minuman, rokok, dan lain-lain), biaya untuk pakaian dan untuk kesehatan dimasa sebelum pemulangan dari Malaysia?
 - a. Konsumsi Rp tiap bulan
 - b. Pakaian Rp tiap bulan
 - c. Kesehatan Rp tiap bulan
8. Berapakah biaya pengeluaran anda untuk keperluan tempat tinggal dimasa sebelum pemulangan dari Malaysia?
 - a. Biaya perawatan rumah Rp
9. Berapakah biaya rata-rata yang harus anda keluarkan untuk keperluan pendidikan anak anda dimasa sebelum pemulangan dari Malaysia?

- a. SPP Rp
- b. Peralatan sekolah Rp
- c. Uang saku Rp

Kondisi Sosial Ekonomi Responden Setelah Pemulangan dari Malaysia

1. Apakah ada anggota keluarga anda yang menjadi korban peristiwa pemulangan dari Malaysia?
2. Jika ada, siapa dan berapa orang yang menjadi korban?
3. Apa pekerjaan pokok anda setelah peristiwa pemulangan dari Malaysia?
4. Berapakah pendapatan rata-rata yang anda peroleh dari bekerja sebagai TKI setiap bulannya dimasa setelah pemulangan dari Malaysia?
5. Dari pendapatan tersebut berapakah biaya konsumsi (beras, lauk-pauk, sayuran, minuman, dan lain-lain), biaya untuk pakaian dan untuk kesehatan dimasa setelah pemulangan dari Malaysia?
 - a. Konsumsi Rp tiap bulan
 - b. Pakaian Rp tiap bulan
 - c. Kesehatan Rp tiap bulan
6. Berapa biaya pengeluaran anda untuk keperluan tempat tinggal dimasa setelah pemulangan dari Malaysia?
 - a. Biaya perawatan rumah Rp
7. Berapa biaya rata-rata yang harus anda keluarkan untuk keperluan pendidikan anak dimasa setelah pemulangan dari Malaysia?
 - a. SPP Rp tiap bulan
 - b. Peralatan sekolah Rp tiap bulan
 - c. Uang saku Rp tiap bulan
8. Apa pengalaman anda selama bekerja sebagai TKI di Malaysia?
9. Adakah keinginan untuk kembali ke Malaysia?
 - a. ya
 - b. tidak
10. Alasan

Lampiran I

Nama, Umur dan Pendidikan Responden

No. Responden	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan
1.	P. Widiyanto	24	SMP
2.	P. Sungkono	36	SMA
3.	P. Mudahri	52	SD
4.	P. Agus Damiri	35	SMA
5.	Nuryanti	22	SMP
6.	P. Umadi	30	SMA
7.	P. Haryanto	31	SMA
8.	P. Kosnon	35	SD
9.	P. Setiahadhi	35	SMP
10.	P. Sugitoto	35	SMA
11.	Winarsih	25	SMP
12.	P. Sutaryanto	30	SD
13.	P. Setiyono	27	SD
14.	Yuyun	26	SMA
15.	P. Heriyanto	28	SMA
16.	P. Supriyadi	25	SMP
17.	Yuliatin	18	SD
18.	P. Suradi	45	SD
19.	P. Suparyadi	39	SD
20.	P. Siswoyo	24	SMA
21.	P. Sarmo	23	SMP
22.	P. Patmono	30	SMP
23.	P. Suliyono	27	SMA
24.	P. Suyitno	31	SMP
25.	Santi	35	SD
26.	P. Sugiadi	40	SD
27.	P. Sudarmanto	30	SMP

Lampiran 2.

Jumlah Tanggungan Anak dan Status Dalam Keluarga

No. responden	Jumlah Anak	Status dalam Keluarga
1.	-	Suami
2.	2	Suami
3.	3	Suami
4.	3	Suami
5.	4	Istri
6.	4	Suami
7.	1	Suami
8.	1	Suami
9.	1	Suami
10.	5	Suami
11.	1	Istri
12.	2	Suami
13.	-	Suami
14.	1	Istri
15.	1	Suami
16.	1	Suami
17.	1	Istri
18.	2	Suami
19.	3	Suami
20.	1	Suami
21.	-	Suami
22.	1	Suami
23.	1	Suami
24.	1	Suami
25.	2	Istri
26.	3	Suami
27.	-	Suami

Lampiran 3.

Lama Kerja Responden Sebagai TKI dan Anggota Rumah Tangga yang Ikut Bekerja Sebagai TKI

No. Responden	Lama Kerja Sebagai TKI	Anggota Rumah Tangga yang ikut Bekerja Sebagai TKI
1.	2 Tahun	Tidak ada
2.	10 Tahun	Ada (istri)
3.	6 Tahun	Ada (istri)
4.	6 Tahun	Tidak ada
5.	3 Tahun	Ada (Suami)
6.	14 Tahun	Ada (istri)
7.	2,5 Tahun	Tidak ada
8.	2 Tahun	Tidak ada
9.	3 Tahun	Tidak ada
10.	7 Tahun	Tidak ada
11.	2 Tahun	Ada (Suami)
12.	7 Tahun	Ada (istri)
13.	2 Tahun	Tidak ada
14.	2 Tahun	Ada (Suami)
15.	2 Tahun	Tidak ada
16.	2 Tahun	Ada (istri)
17.	2 Tahun	Ada (Suami)
18.	2 Tahun	Ada (istri)
19.	2 Tahun	Tidak ada
20.	2 Tahun	Ada (istri)
21.	2 Tahun	Ada (istri)
22.	2 Tahun	Tidak ada
23.	7 Tahun	Tidak ada
24.	6 Tahun	Tidak ada
25.	2 Tahun	Ada (Suami)
26.	7 Tahun	Tidak ada
27.	2 Tahun	Tidak ada

Lampiran 4.

Jenis Pekerjaan Responden dan Jenis Pekerjaan Pasangan Responden Pasca dari Malaysia

No	Jenis Pekerjaan Responden		Jenis Pekerjaan Pasangan Responden	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	Perkebunan	Tukang	-	-
2.	Perkebunan	Petani	Pembantu Rumah Tangga	Buruh tani
3.	Perkebunan	Petani	Pembantu Rumah Tangga	Buruh Tani
4.	Perkebunan	Petani	-	-
5.	Pelayan Restoran	Wiraswasta	Perkebunan Kelapa Sawit	Petani
6.	Perkebunan	Wiraswasta	Pembantu RumahTangga	Buruh tani
7.	Konstruksi Bangunan	Petani	-	-
8.	Konstruksi Bangunan	Wiraswasta	-	-
9.	Perkebunan	Wiraswasta	-	-
10.	Konstruksi Bangunan	Wiraswasta	-	-
11.	Pelayan restoran	Buruh tani	Perkebunan Kelapa Sawit	Buruh tani
12.	Perkebunan	Petani	Pelayan Restoran	Buruh Tani
13.	Konstruksi Bangunan	Petani	-	-
14.	Pelayan restoran	Wiraswasta	Perkebunan Kelapa Sawit	Wiraswasta

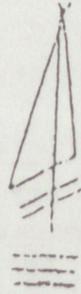
Lampiran 5

Tingkat Pendapatan Responden, Pasangan Responden, dan Keluarga Responden Pasca dari Malaysia (Dalam Rp)

No.	Tingkat Pendapatan Responden		Tingkat Pendapatan Pasangan Responden		Tingkat Pendapatan Keluarga	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	800.000	400.000	-	-	800.000	400.000
2.	1.200.000	500.000	300.000	100.000	1.500.000	600.000
3.	1.000.000	400.000	300.000	200.000	1.300.000	600.000
4.	1.000.000	500.000	-	-	1.000.000	500.000
5.	400.000	250.000	800.000	400.000	1.200.000	650.000
6.	1.200.000	500.000	300.000	150.000	1.500.000	650.000
7.	850.000	400.000	-	-	850.000	400.000
8.	900.000	500.000	-	-	900.000	500.000
9.	1.000.000	500.000	-	-	1.000.000	500.000
10.	1.000.000	600.000	-	-	1.000.000	600.000
11.	400.000	200.000	800.000	250.000	1.200.000	450.000
12.	1.000.000	400.000	350.000	200.000	1.350.000	600.000
13.	800.000	450.000	-	-	800.000	450.000
14.	400.000	250.000	800.000	500.000	1.200.000	750.000
15.	800.000	300.000	-	-	800.000	300.000
16.	800.000	300.000	300.000	150.000	1.100.000	450.000
17.	400.000	200.000	800.000	400.000	1.200.000	600.000
18.	800.000	400.000	300.000	250.000	1.100.000	650.000
19.	800.000	400.000	-	-	800.000	400.000
20.	900.000	300.000	300.000	200.000	1.200.000	500.000
21.	900.000	400.000	250.000	150.000	1.150.000	550.000
22.	800.000	500.000	-	-	800.000	500.000
23.	1.000.000	600.000	-	-	1.000.000	600.000
24.	1.000.000	300.000	-	-	1.000.000	300.000
25.	400.000	200.000	900.000	500.000	1.300.000	700.000
26.	1.000.000	600.000	-	-	1.000.000	600.000
27.	800.000	300.000	-	-	800.000	300.000

P E T A : DESA PESANGGARAN .

SURAT PERNYATAAN



KETERANGAN :

- + . + . + : Batas Desa .
- - - - - : Batas Dusun .
- ~~~~~ : Sungai .
- — — : Jalan .



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Telp. (0331) 337818, 339385 Fax. (0331) 337818 Jember 68121
E-mail : lemlit_unej @ jember.telkom.net.id

Nomor : 425/J25.3.1/PL.5/2003
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan Penelitian

17 April 2003

Kepada : Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Dan Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
di -

BANYUWANGI.

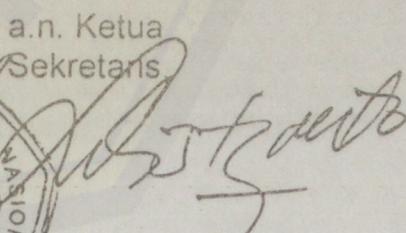
Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 1753/J25.1.2/PL.5/2003 tanggal 17 April 2003, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : VONI AGUSTINI Dj. / 99-1033
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Kabupaten No. 102 Pamekasan.
Judul Penelitian : Perkembangan Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Sebelum Dan Sesudah Pemulangan Dari Malaysia.
Lokasi : Desa Pesanggaran, Kec. Pesanggaran Kab. Banyuwangi
Lama Penelitian : 1(satu) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris


Dr. sc. agr. H. Didik Sulistyanto
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA

JALAN LETKOL ISTIQLAH No. 33 TELEPON (0333) 421020
BANYUWANGI

Banyuwangi, 29 April 2003

Nomor : 072/114/429.206/20 Kepada
Sifat : Biasa Yth. Sdr. Camat Pesanggaran
Lampiran : - di
Perihal : Permohonan Ijin Survey PESANGGARAN

Menunjuk Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
Nomor : 425/ J25.3.1 /PL.5/ 2003 tanggal 17 April 2003
perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini
diberitahukan bahwa :

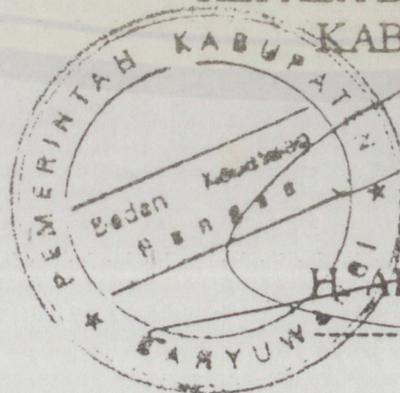
Sdr. VONI AGUSTINI Dj

Seiaku petugas peneliti dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Jember akan Mengadakan Penelitian dikantor /
wilayah saudara selama 1 (satu) bulan terhitung tanggal surat
dikeluarkan.

Diharapkan kesediaan saudara untuk membantunya dengan catatan
selesai melakukan penelitian / survey , yang bersangkutan agar
melaporkan hasilnya kepada BAKESBANG dan BAPPEDA
Kabupaten Banyuwangi

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
KABUPATEN BANYUWANGI



H. AH. SUFFANDI ZACHRI, SH

Tembusan :

Yth. Sdr. Kepala BAPPEDA
Kab. Banyuwangi

Pembina Tingkat I
NIP. 010133356



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN PESANGGARAN
KEPALA DESA PESANGGARAN
Jalan Soeprpto Nomor 74 Telepon (0333) 710345

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

Nomor : 145/ 06/429.520.2002/2004

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Pesanggaran Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, memberikan ijin - kepada yang tersebut dibawah ini untuk mengadakan penelitian yang sesuai dengan judul Skripsi, selama satu bulan di Desa Pesanggaran.

Biodata yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

Nama : WONI AGUSTINI DJ
N I M : 990910301033
Fak/Jurusan : WISIP / KESEJAHTERAAN SOSIAL
Semester : IX
Judul Skripsi : PERKEMBANGAN KONDISI SOSIAL BUDAYA PASCA PEMULANGAN DARI MALAYSIA.
Lama Penelitian : Satu (1) bulan

Ijin ini diberikan dengan sesungguhnya, guna untuk persyaratan di Universitas Negeri Jember (UNEJ).

Demikian untuk menjadikan periksa.

Pesanggaran, 10 Februari 2004

